

**STRATEGI ADVOKASI KULTURAL BAND SUKATANI  
DALAM MERESPONS KEADILAN AGRARIA MELALUI  
LAGU “ALAS WIRASABA”**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan  
Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana**

**Disusun oleh:**

**M. Zaki Muafa**

**NIM:22102030082**

**Dosen Pembimbing:**

**Dr. Muhamad Rudi Wijaya, M.Pd.I**

**NIP: 19900407 201903 1 014**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2025**

# HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-932/Un.02/DD/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI ADVOKASI KULTURAL BAND SUKATANI DALAM MERESPONS  
KEADILAN AGRARIA MELALUI LAGU BALAS WIRASABA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. ZAKI MUAFA  
Nomor Induk Mahasiswa : 22102030082  
Telah diujikan pada : Rabu, 03 Juni 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Muhamad Rudi Wijaya, M.Pd.I  
SIGNED

Valid ID: 6a22800e40a2



Penguji I

Muhamad Rashif Hilmi, S.Si., M.Sc.  
SIGNED

Valid ID: 6a224d504153c



Penguji II

Halimatus Sa'diyah, S.I.Kom, M.I.Kom  
SIGNED

Valid ID: 6a224dfc0e60



Yogyakarta, 03 Juni 2026  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.  
SIGNED

Valid ID: 6a22847c70a22

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Zaki Muafa  
NIM : 22102030082  
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: ADVOKASI KULTURAL DAN RESEPSI MASYARAKAT TERHADAP LAGU "ALAS WIRASABA" KARYA BAND SUKATANI adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Mei 2026

Yang menyatakan,



NIM 22102030082

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : M. Zaki Muafa  
NIM : 22102030082  
Judul Skripsi : Advokasi Kultural dan Resepsi Masyarakat terhadap Lagu "Alas Wirasaba" Karya Band Sukatani

skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

- o Bebas dari unsur plagiarisme.
- o Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- o Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta,  
Dosen Pembimbing

Dr. Muhamad Rudi Wijaya, M.Pd.I  
NIP 199004072019031014

Mengetahui:  
Ketua Program Studi

Siti Aminah, S.Sos., M.Si.  
NIP 198308112011012010

o Silakan beri tanda centang (✓) jika pernyataan telah sesuai

## ABSTRAK

Konflik agraria di Indonesia masih menjadi persoalan struktural yang ditandai oleh ketimpangan penguasaan tanah, alih fungsi lahan, serta hilangnya ruang hidup masyarakat akibat pembangunan dan investasi berskala besar. Kondisi tersebut mendorong munculnya berbagai bentuk advokasi, termasuk melalui media budaya. Salah satu bentuk advokasi kultural tersebut dilakukan oleh Band Sukatani melalui lagu *Alas Wirasaba* yang mengangkat pengalaman masyarakat Desa Wirasaba, Kabupaten Purbalingga, terkait perubahan ruang hidup akibat pembangunan infrastruktur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi advokasi kultural yang dilakukan Band Sukatani melalui lagu *Alas Wirasaba* dalam merespons persoalan keadilan agraria serta memahami respons masyarakat terhadap pesan advokasi yang disampaikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan analisis lirik lagu. Analisis data dilakukan menggunakan model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang meliputi dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial-budaya. Teori Advokasi Kultural Jim Ife & Frank Tesoriero dan Teori Encoding Decoding Stuart Hall digunakan sebagai pisau analisis utama, sedangkan Teori Audiopolitics digunakan untuk memperkuat pemahaman mengenai musik sebagai media advokasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Band Sukatani menerapkan strategi advokasi kultural melalui penggunaan bahasa Banyumasan, narasi kehilangan ruang hidup, identitas punk agraris, simbol-simbol budaya lokal, serta praktik performatif yang merepresentasikan pengalaman masyarakat terdampak perubahan agraria. Pada tingkat praktik diskursif, lagu *Alas Wirasaba* menjadi media produksi dan penyebaran wacana keadilan agraria, sementara pada tingkat praktik sosial-budaya lagu tersebut merefleksikan realitas perubahan ruang hidup masyarakat Wirasaba. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi advokasi kultural yang dilakukan sukatani melalui musik lagu “Alas Wirasaba” dapat berfungsi sebagai media advokasi kultural yang efektif dalam membangun kesadaran sosial, memperkuat identitas komunitas, dan menyuarakan tuntutan keadilan agraria melalui pendekatan budaya yang dekat dengan masyarakat.

**Kata Kunci :** Advokasi Kultural, Audiopolitics, Encoding Decoding, Analisis Wacana Kritis, Alas Wirasaba, Keadilan Agraria, Desa Wirasaba, Lagu “Alas Wirasaba”, Band Sukatani.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Agrarian conflict in Indonesia remains a structural issue characterized by unequal land ownership, land conversion, and the loss of community living space due to large-scale development and investment. This situation has led to the emergence of various forms of advocacy, including through cultural media. One form of cultural advocacy is carried out by the Sukatani Band through the song *Alas Wirasaba*, which highlights the experiences of the people of Wirasaba Village, Purbalingga Regency, regarding changes in living space due to infrastructure development. This study aims to analyze the cultural advocacy strategy carried out by the Sukatani Band through the song *Alas Wirasaba* in responding to the issue of agrarian justice and to understand the community's response to the advocacy message conveyed. This study uses a qualitative approach. Data were obtained through in-depth interviews, observation, documentation, and analysis of song lyrics. Data analysis was carried out using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis model which includes dimensions of text, discursive practices, and socio-cultural practices. Jim Ife and Frank Tesoriero's Cultural Advocacy Theory is used as the main analytical tool, while Audiopolitics Theory and Encoding Decoding Theory are used to strengthen the understanding of music as a medium for social advocacy. The results of this study indicate that the Sukatani Band implements cultural advocacy strategies through the use of the Banyumasan language, narratives of lost living space, agrarian punk identity, local cultural symbols, and performative practices that represent the experiences of communities affected by agrarian change. At the level of discursive practice, the song "*Alas Wirasaba*" serves as a medium for the production and dissemination of agrarian justice discourse, while at the level of socio-cultural practice, the song reflects the reality of changes in the living space of the Wirasaba community. This study concludes that music can function as an effective cultural advocacy medium in building social awareness, strengthening community identity, and voicing demands for agrarian justice through a cultural approach that is close to the community.

**Keywords:** Cultural Advocacy, Audiopolitics, Encoding and Decoding, Critical Discourse Analysis, *Alas Wirasaba*, Agrarian Justice, Wirasaba Village, the song "*Alas Wirasaba*", Sukatani Band.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## MOTTO

*"Seni bukanlah cermin yang dipegang pada kenyataan, tetapi palu untuk membentuknya."*

**(Bertolt Brecht)**

*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka...*

**(QS. Ar- Ra'd: 11).**

*"The purpose of psychotherapy is to set people free."*

**(Rollo May, *Love and Will*, 1969).**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi saya persembahkan untuk :

Almamater Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam segala urusan kepada hamba. Sehingga dapat diselesaikan nya skripsi yang berjudul “Strategi Advokasi Kultural Band Sukatani Dalam Merespons Keadilan Agraria Melalui Lagu ‘Alas Wirasaba’” ini . Shalawat serta salam semoga terus tercurahkan kepada tauladan nabi agung Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat serta umatnya.

Penulis Menyadari bahwa hasil karya yang sederhana ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena nya penulis ingin mengucapkan rasa Terimakasih kepada :

1. Prof. Noorhaidi Hasan S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Siti Aminah, S.Sos., M.Si. Selaku Kepala Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Sekaligus Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah memberikan arahan baik dalam ranah akademik maupun non akademik termasuk penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Muhamad Rudi Wijaya, M.Pd.I Selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan yang berharga selama menempuh

pendidikan di program studi ini.

6. Ibu Istiqomah dan Bapak Masykur selaku kedua orang tua saya yang telah mensupport secara materil maupun moril untuk kelancaran dalam meraih gelar sarjana ini dan juga untuk selalu melangkah berkembang jauh lebih baik kedepannya.
7. Perangkat Desa Wirasaba yang telah memberikan izin, dukungan, serta kemudahan akses selama proses penelitian berlangsung. Kesiapan perangkat desa dalam memberikan informasi, penjelasan, serta perspektif mengenai dinamika sosial masyarakat dan proses pembangunan di wilayah desa sangat membantu penulis dalam memahami konteks penelitian secara lebih mendalam.
8. Masyarakat Desa Wirasaba yang telah berkenan menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Partisipasi, keterbukaan, serta kesiapan masyarakat dalam berbagi pengalaman, pandangan, dan cerita mengenai perubahan sosial yang terjadi di desa menjadi sumber data yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini.
9. Mas Fais, Mas Fahmi, Mbak Uqi, selaku kakak-kakak yang terus memberikan dukungan moril hingga materil dan semua dikala redup dan membara kakak sepupu yang tidak bisa saya sebut satu persatu.
10. Saudara Seperjuangan satu daerah yang senantiasa mensupport di masa perkuliahan di jogja yaitu, Naja, Gabriel, Jundi, Munip, Mas Tito, Mas Dimas, Mas Hadi, Mba Syifa, Nisa, Novi, Ima, Fanni, Lina, Febri, dan masih banyak yang lainnya tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
11. Mitra diskusi Muhaimin, Fathunnaja, Aaz.
12. Hanif, Iqbal, Lidia, selaku teman PPM dan Dodi, Fatul, Zidna, Bunga, Sasti, Fiya,

dan Nia yang telah mewarnai sudut pandang dan bekerjasama dalam belajar pengembangan masyarakat baik PPM di Sekolah Alam As-Shiddiq dan KKN di Desa Penusupan Banjarnegara.

13. Teman-teman Organisasi Mahasiswa Daerah FORSIMBA Batang yang telah memberi benih benih kecintaan terhadap daerah asal kita sendiri dan belajar banyak untuk mewujudkan langkah perubahan yang baik di daerah asal kita, serta bagaimana berorganisasi yang memanusiakan manusia yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
14. Komunitas kecil di kampung SETIA MUDA yang kebersamai saya terus melangkah untuk mewujudkan hidup yang bijak.
15. Terakhir, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada diri sendiri, Afa. Terima kasih telah bertahan sejauh ini. Untuk setiap malam yang dihabiskan dalam kelelahan, setiap pagi yang disambut dengan keraguan namun tetap dijalani, serta setiap ketakutan yang berhasil dilawan dengan keberanian. Terima kasih kepada hati yang tetap ikhlas, meski tidak selamanya berjalan sesuai harapan. Terima kasih kepada jiwa yang tetap kuat, meskipun seringkali hampir menyerah. Terima kasih kepada raga yang terus melangkah, meski lelah namun tetap bertahan tanpa banyak suara. Penulis bangga kepada diri sendiri yang telah mampu melewati fase ini. Semoga ke depannya, raga ini tetap kuat, hati tetap tegar, dan jiwa tetap lapang dalam menghadapi setiap proses kehidupan. Mari terus bekerja sama untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
1. Manfaat Teoritis .....	9
2. Manfaat Praktis.....	10
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Kajian Teori.....	21
1. Teori Advokasi Kultural (Ife & Tesoriero, 2008).....	21
2. Teori Advokasi Musik (Audiopolitics) .....	24
3. Teori Encoding–Decoding (Stuart Hall, 1980).....	30
G. Metodologi Penelitian.....	34
1. Jenis Penelitian.....	34
2. Lokasi dan Subjek Penelitian .....	34
3. Jenis dan Sumber Data .....	36
4. Teknik Pengumpulan Data .....	37
5. Teknik Validasi Data .....	38
6. Teknik Analisis Data .....	38
H. Sistematika Pembahasan .....	39
<b>BAB II GAMBARAN UMUM</b> .....	<b>42</b>
1. Profil dan Kondisi Sosial Desa Wirasaba .....	42
2. Profil Band Sukatani .....	45
3. Gambaran Umum Lagu Alas Wirasaba .....	49
<b>BAB III PEMBAHASAN</b> .....	<b>53</b>

A. Strategi Advokasi Kultural Band Sukatani dalam Merespons Keadilan Agraria melalui Lagu Alas Wirasaba .....	53
1. Pemanfaatan Bahasa Banyumasan sebagai Media Advokasi Kultural ..53	
2. Pemanfaatan Lirik dan Narasi Agraria dalam Membangun Kesadaran Keadilan Agraria.....	64
3. Penggunaan Identitas Punk Agraris, Media Digital, dan Pertunjukan Musik sebagai Sarana Advokasi Kultural.....	72
B. Respons Masyarakat Desa Wirasaba terhadap Advokasi Kultural Band Sukatani melalui Lagu Alas Wirasaba .....	82
1. Posisi Dominan-Hegemonik .....	82
2. Posisi Negosiasi .....	94
3. Posisi Oppositional.....	100
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>107</b>
A. Kesimpulan .....	107
B. Saran.....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>111</b>
<b>LAMPIRAN LAMPIRAN.....</b>	<b>117</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Profil Band Sukatani .....	46
Gambar 2.2 Cover Lagu “Alas Wirasaba” .....	49
Gambar 3.1 Akses Jalan Menuju Bandara Dari Desa Wirasaba .....	67
Gambar 3.2 Dokumentasi Aksi Perform Sukatani .....	74
Gambar 3.3 Hasil screenshot publikasi youtube & komentar audiens .....	78



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembangunan nasional di Indonesia hingga kini masih dibayangi oleh persoalan struktural yang kompleks, salah satunya konflik agraria yang menjadi problem serius bagi masyarakat, terutama petani. Ketimpangan penguasaan tanah yang bersifat kronis, alih fungsi lahan pertanian untuk kepentingan industri dan infrastruktur, serta praktik perampasan ruang hidup (land grabbing) telah menciptakan kerentanan sistematis di pedesaan. Masyarakat adat dan komunitas lokal yang sejak lama bergantung pada tanah kerap kehilangan hak-haknya akibat kebijakan pembangunan yang tidak berpihak.

Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA) mencatat sepanjang tahun 2023 terdapat 241 letusan konflik agraria dengan luas wilayah terdampak mencapai lebih dari 500 ribu hektar, melibatkan 135 ribu keluarga.<sup>1</sup> Data tersebut menegaskan bahwa konflik agraria bukanlah fenomena insidental, melainkan bagian dari relasi kuasa yang timpang, di mana kepentingan kapital sering kali lebih diutamakan daripada keberlangsungan hidup rakyat kecil.

Pertanian menempati posisi strategis dalam struktur perekonomian Indonesia karena menopang ketahanan pangan sekaligus menjadi sumber mata pencaharian mayoritas penduduk desa. Namun, keberlangsungan sektor ini dihadapkan pada persoalan struktural berupa konflik agraria yang mencakup

---

<sup>1</sup> “Catatan Akhir Tahun KPA 2023: Dekade Krisis Agraria: Warisan Nawacita dan Masa Depan Reforma Agraria Pasca Perubahan Politik 2024,” *Pustaka Agraria*, t.t., <https://www.pustakaagraria.or.id/2024/01/catatan-akhir-tahun-kpa-2023-dekade.html>.

sengketa lahan, ketimpangan distribusi tanah, hingga praktik perampasan ruang hidup petani.

Konflik agraria tidak hanya dipicu oleh dominasi kepentingan modal, tetapi juga oleh kesenjangan dalam penguasaan sumber daya alam, perbedaan persepsi hak atas tanah, serta tumpang tindih regulasi yang saling bertentangan.<sup>2</sup> Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), 56 persen lahan pertanian nasional dikuasai oleh hanya 13 persen rumah tangga kaya, sementara jumlah petani gurem yang memiliki lahan kurang dari 0,5 hektar terus meningkat setiap tahun. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa persoalan agraria bukan hanya isu ekonomi, melainkan juga persoalan keadilan sosial yang berdampak langsung pada kesejahteraan dan kedaulatan rakyat kecil.

Struktur agraria di Indonesia secara historis dibentuk oleh warisan kolonial yang menempatkan tanah sebagai komoditas ekonomi, bukan sebagai ruang hidup sosial. Setelah reformasi, kebijakan pembangunan yang berorientasi pada investasi besar justru memperluas ketimpangan kepemilikan tanah. Lemahnya implementasi reforma agraria dan tumpang tindih perizinan antara sektor perkebunan, kehutanan, dan industri ekstraktif memperparah situasi.<sup>3</sup> Akibatnya, konflik agraria tidak hanya menimbulkan ketegangan horizontal antara masyarakat dan pemerintah, tetapi juga berdampak pada kerusakan ekologis dan menurunnya kesejahteraan desa.

Fenomena ketimpangan agraria tersebut turut tercermin dalam realitas

---

<sup>2</sup> Mahmud Hi. Umar dkk., "Analisis Ketimpangan Penguasaan dan Pemilikan Tanah Pasca Reforma Agraria di Indonesia," *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 8, no. 11 (2023): 6479–90, <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i11.13918>.

<sup>3</sup> "Catatan Akhir Tahun KPA 2023."

lokal di Jawa Tengah, termasuk wilayah Purbalingga, yang dikenal sebagai daerah agraris. Dalam konteks lokal ini, persoalan agraria dan hilangnya ruang hidup petani mendapat bentuk artikulasi simbolik melalui ekspresi budaya, salah satunya dalam karya musik. Salah satu bentuk ekspresi tersebut muncul melalui band Sukatani, kelompok musik independen asal Purbalingga yang dikenal dengan identitas *punk agraris* dan komitmen sosial terhadap isu keadilan ruang dan lingkungan hidup.<sup>4</sup>

Keberadaan Band Sukatani tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial masyarakat agraris di wilayah Purbalingga. Band ini terbentuk dari komunitas anak muda desa yang dekat dengan dunia pertanian dan aktivitas keseharian petani. Nama “Sukatani” sendiri merujuk pada identitas agraris yang menegaskan kedekatan mereka dengan tanah, sawah, dan kehidupan petani sebagai basis kultural penciptaan karya. Secara musikal, Sukatani menggabungkan elemen punk, new wave, dan nuansa etnik yang dikemas dengan bahasa Banyumasan sehingga menghadirkan estetika “punk agraris” yang khas dan mudah dikenali.<sup>5</sup>

Dalam berbagai penampilan panggung, Sukatani dikenal sering membawa atribut sayuran seperti kol, bayam, sawi, dan hasil bumi lainnya. Atribut tersebut bukan sekadar ornamen visual, tetapi simbolisasi kedekatan mereka dengan identitas petani serta bentuk kritik terhadap marginalisasi sektor agraris di tengah industrialisasi. Praktik performatif ini mencerminkan apa yang disebut Jacques

---

<sup>4</sup> *Gelap Gempita: Perpaduan Punk Dan Agraris Oleh Sukatani – LPM Hayamwuruk*, 11 Juni 2024, <https://lpmhayamwuruk.org/2024/06/gelap-gempita-perpaduan-punk-dan-agraris-oleh-sukatani.html>.

<sup>5</sup> “Profil Band Sukatani, Grup Musik Punk Bertopeng Asal Purbalingga,” *Kompas.com*, 2025, [https://www.kompas.com/jawa-barat/read/2025/02/21/125059888/profil-band-sukatani-grup-musik-punk-bertopeng-asal-purbalingga?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.kompas.com/jawa-barat/read/2025/02/21/125059888/profil-band-sukatani-grup-musik-punk-bertopeng-asal-purbalingga?utm_source=chatgpt.com).

Rancière sebagai *distribution of the sensible*, yaitu strategi artistik untuk membuat isu yang terpinggirkan menjadi terlihat dan terdengar dalam ruang publik.<sup>6</sup> Penampilan ini sekaligus menegaskan bahwa musik dapat menjadi ruang representasi identitas agraris yang selama ini kurang memperoleh tempat dalam wacana pembangunan.

Sukatani muncul sebagai bagian dari geliat skena musik independen Purbalingga yang tumbuh kuat sejak 2010-an, ditandai dengan berkembangnya komunitas punk dan gerakan *Do-It-Yourself* (DIY) yang menekankan produksi musik mandiri, perlawanan simbolik, serta solidaritas komunitas.<sup>7</sup> Identitas agraris Sukatani membuat mereka berbeda dari mayoritas kelompok punk urban yang biasa mengangkat isu industrialisasi perkotaan; Sukatani justru menempatkan persoalan petani, ruang hidup desa, dan ketimpangan agraria sebagai pusat narasi perjuangan mereka.

lagu “Alas Wirasaba” oleh Band Sukatani dirilis pada 24 Juli 2023 sebagai bagian dari album *Gelap Gempita* yang diterbitkan oleh label Dugtrax Records.<sup>8</sup> Rilisnya lagu ini tidak dapat dilepaskan dari konteks skena musik independen dan situasi sosial di Jawa Tengah, khususnya Purbalingga yang saat itu mengalami dinamika sosial-ekologis akibat ekspansi pembangunan dan alih fungsi lahan.

Pada periode tersebut, isu perubahan fungsi ruang di wilayah Banyumas Raya dan sekitarnya menjadi perhatian publik, terutama terkait pembangunan

---

<sup>6</sup>“Kebebasan Ekspresi Bersama Band Sukatani,” *VOI*, t.t., <https://voi.id/tulisan-seri/464195/kebebasan-ekspresi-bersama-band-sukatani>.

<sup>7</sup> *Gelap Gempita*.

<sup>8</sup>“Gelap Gempita, by Sukatani,” Dugtrax Records, diakses 29 April 2026, <https://dugtrax.bandcamp.com/album/gelap-gempita>.

infrastruktur dan perluasan kawasan yang berdampak pada ruang hidup masyarakat desa. Salah satu narasi yang kemudian banyak disorot dalam berbagai pemberitaan adalah kritik terhadap perubahan fungsi ruang hijau dan wilayah agraris menjadi kawasan pembangunan yang lebih berorientasi pada kepentingan infrastruktur.<sup>9</sup> Dalam konteks inilah, “Alas Wirasaba” hadir sebagai representasi artistik yang merespons situasi sosial tersebut melalui medium musik.

Dalam konteks ini, musik Sukatani dalam lagu “Alas Wirasaba” menjadi medium advokasi kultural karena berangkat dari pengalaman nyata masyarakat petani di sekitar mereka. Lirik-liriknya kerap mengangkat tema ketidakadilan agraria, hilangnya ruang hidup, kerusakan ekologis, hingga perubahan sosial yang dialami warga akibat pembangunan. Praktik musikal dan performatif mereka menegaskan bahwa seni dapat menjadi ruang artikulasi kesadaran kolektif masyarakat agraris terhadap dinamika pembangunan yang tidak selalu memihak petani.

Lagu “*Alas Wirasaba*” menggambarkan kritik kuat atas ketimpangan tersebut. Liriknya yang berbunyi :

Pas esih cilik inyong, pada mlaku-mlaku  
 Karo batir-batir maring, Alas Wirasaba  
 Pada ngarahi tebu, meneki wit jambu  
 Dolanan sunda manda, karo brancakan  
 La la la la la la la la  
 La la la la la la la la  
 La la la la la la la la  
 La la la la la la la la  
 Pas esih cilik inyong, pada mlaku-mlaku

---

<sup>9</sup> Toto Rusmanto, “Pemerintah Pusat Aktifkan Bandara Soedirman, Pemkab Purbalingga Siapkan Penanganan Infrastruktur - Krjogja,” Pemerintah Pusat Aktifkan Bandara Soedirman, Pemkab Purbalingga Siapkan Penanganan Infrastruktur - Krjogja, diakses 5 Juni 2026, <https://www.krjogja.com/banyumas/1245101647/pemerintah-pusat-aktifkan-bandara-soedirman-pemkab-purbalingga-siapkan-penanganan-infrastruktur>.

Karo batir-batir maring, Alas Wirasaba  
 Pada ngarahi tebu, meneki wit jambu  
 Dolanan sunda manda, karo brancakan  
 Lah siki alase 'ra ana  
 Wis didadikna bandara  
 Terus inyong arep dolanan nang ngendi ya?  
 Jebul batire mbarang  
 Wis pada ilang 2x

Dalam lirik lagu tersebut menarasikan hilangnya hutan (alas) yang dulunya menjadi ruang hidup masyarakat dan kini telah berubah menjadi area pembangunan infrastruktur. Dalam konteks sosial, lagu ini merefleksikan bentuk advokasi kultural terhadap ketimpangan agraria dan perampasan ruang hidup. Menurut laporan KPA (2024), pembangunan infrastruktur dalam skala besar kerap menimbulkan dampak sosial berupa penggusuran, kehilangan lahan, dan perubahan struktur sosial pedesaan.<sup>10</sup> Lagu ini dengan demikian berfungsi sebagai media kritik terhadap praktik pembangunan yang tidak berkeadilan.

Lirik tersebut juga menunjukkan bagaimana Band Sukatani membangun representasi mengenai perubahan ruang hidup masyarakat agraris. Melalui pilihan diksi, simbol, dan narasi yang digunakan, lagu ini menggambarkan hubungan masyarakat dengan lingkungan sekaligus menghadirkan kritik terhadap berbagai bentuk perubahan yang dianggap mengancam keberlanjutan ruang hidup mereka. Dengan demikian, lagu “Alas Wirasaba” tidak hanya berfungsi sebagai karya musik, tetapi juga sebagai media advokasi kultural yang menyuarakan pengalaman, keresahan, dan aspirasi masyarakat yang terdampak perubahan sosial maupun kebijakan pembangunan.

Secara khusus, lagu ini merefleksikan pengalaman kolektif masyarakat

---

<sup>10</sup> “Catatan Akhir Tahun KPA 2023.”

terhadap hilangnya ruang bermain dan ruang hidup yang dahulu melekat dengan kehidupan agraris, namun kemudian berubah akibat proses pembangunan. Transformasi ruang inilah yang menjadi latar simbolik utama dalam lirik “Alas Wirasaba”, yang menggambarkan pergeseran dari ruang alam menjadi ruang infrastruktur modern.<sup>11</sup> Dengan demikian, kehadiran lagu ini tidak hanya dapat dipahami sebagai karya musik, tetapi juga sebagai respons kultural terhadap perubahan sosial yang terjadi pada periode tersebut.

Sukatani memanfaatkan musik sebagai media komunikasi advokasi alternatif melalui pendekatan budaya lokal. Dengan gaya *punk new wave* yang berpadu dengan bahasa Banyumasan, mereka menghadirkan perlawanan simbolik terhadap dominasi struktural melalui estetika suara dan narasi agraris. Dalam perspektif advokasi kultural, penggunaan musik sebagai medium penyampaian pesan memungkinkan isu agraria dikomunikasikan secara lebih luas kepada publik. Pesan yang disampaikan melalui lagu memiliki kemampuan untuk membangun kesadaran kolektif, membangkitkan ingatan sosial, serta mendorong munculnya diskusi kritis mengenai keadilan agraria.<sup>12</sup> Oleh karena itu, “Alas Wirasaba” dapat dipahami sebagai bentuk praktik advokasi berbasis budaya yang memanfaatkan seni musik sebagai sarana artikulasi kepentingan masyarakat agraris.

Keberadaan lirik tersebut juga memperlihatkan bagaimana Band Sukatani

---

<sup>11</sup> “Lirik Lagu ‘Alas Wirasaba’ – Sukatani dan Terjemahan Bahasa Indonesia - Sonora.id,” <https://www.sonora.id/read/424222196/lirik-lagu-alas-wirasaba-sukatani-dan-terjemahan-bahasa-indonesia>.

<sup>12</sup> Jim Ife; Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi* (Pustaka Pelajar, 2008).

memanfaatkan karya musik sebagai ruang produksi makna sosial. Melalui proses penciptaan dan penyebaran lagu, berbagai pengalaman masyarakat terkait tanah, lingkungan, dan pembangunan diterjemahkan ke dalam bentuk simbolik yang dapat diterima oleh khalayak yang lebih luas. Dengan demikian, lagu ini menjadi salah satu instrumen komunikasi budaya yang berfungsi untuk menghubungkan pengalaman masyarakat lokal dengan wacana keadilan agraria pada tingkat yang lebih luas.

Namun, strategi advokasi melalui musik belum tentu selalu direspon secara seragam oleh masyarakat. Tidak semua warga Desa Wirasaba mungkin mengenal, memahami, atau menafsirkan pesan agraria yang diartikulasikan dalam lagu tersebut. Kondisi ini membuka ruang kajian menarik mengenai jarak makna antara produsen pesan (band Sukatani) dengan penerima pesan (masyarakat petani). Dalam kerangka teori Advokasi Kultural (Jim ife & Tesorio) proses produksi dan penerimaan makna selalu dinegosiasikan berdasarkan konteks sosial, pendidikan, dan pengalaman hidup masyarakat.<sup>13</sup>

Oleh karena itu, penelitian tentang Strategi Advokasi Kultural Band Sukatani Dalam Merespons Keadilan Agraria Melalui Lagu ‘Alas Wirasaba’ penting dilakukan untuk memahami dua aspek utama: pertama, bagaimana strategi advokasi kultural direpresentasikan melalui lirik, Identitas Artistik Band Sukatani dan konteks penciptaan lagu untuk strateginya, dan kedua, bagaimana respons masyarakat Desa Wirasaba terhadap strategi advokasi kultural dalam lagu “*Alas Wirasaba*”. Kajian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori

---

<sup>13</sup> Stuart Hall, ed., *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies, 1972-79* (Hutchinson, 1980), <https://doi.org/10.4324/9780203381182>.

advokasi dan komunikasi budaya, tetapi juga memperkuat pendekatan dakwah kultural dan transformatif dalam studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), yakni dakwah yang berpihak pada keadilan sosial, keberlanjutan ekologis, dan kesadaran kemanusiaan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi advokasi kultural yang dilakukan oleh Band Sukatani melalui lagu “*Alas Wirasaba*” dalam merespons persoalan keadilan agraria?
2. Bagaimana dinamika pemaknaan dan respons masyarakat Desa Wirasaba terhadap strategi advokasi kultural dalam lagu “*Alas Wirasaba*”?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis strategi advokasi kultural yang dilakukan oleh Band Sukatani melalui lagu “*Alas Wirasaba*” dalam merespons persoalan keadilan agraria.
2. Untuk memahami dinamika pemaknaan dan respons masyarakat Desa Wirasaba terhadap strategi advokasi kultural dalam lagu “*Alas Wirasaba*”.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) dan studi dakwah kultural dengan menghadirkan pemahaman baru mengenai bagaimana musik dapat berfungsi sebagai medium advokasi sosial dan representasi keadilan

agraria. Melalui analisis terhadap lirik dan konteks penciptaan lagu “Alas Wirasaba” karya band Sukatani, penelitian ini memperluas perspektif tentang komunikasi transformatif, yaitu bagaimana nilai-nilai keislaman, keadilan sosial, dan kesadaran ekologis dapat diartikulasikan melalui ekspresi budaya populer. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memperkaya teori Analisis Wacana Kritis (AWK) dalam membaca praktik advokasi berbasis seni dan budaya di ruang publik Indonesia.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

### a. Bagi Masyarakat dan Komunitas Seniman.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi cermin reflektif bagi para pelaku seni, khususnya komunitas musik independen seperti Sukatani, agar semakin memahami potensi musik sebagai sarana penyadaran sosial dan advokasi keadilan agraria yang berpihak pada rakyat kecil.

### b. Bagi aktivis dan NGO yang bergerak di bidang advokasi agraria.

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi aktivis, lembaga dakwah, dan organisasi masyarakat sipil dalam merancang strategi komunikasi yang lebih kontekstual—yakni memadukan nilai Islam, seni, dan budaya lokal sebagai sarana pemberdayaan masyarakat agraris. Bagi akademisi dan mahasiswa: penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan studi interdisipliner yang menghubungkan antara seni, gerakan sosial, dan Pengembangan Masyarakat Islam.

c. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya.

Penelitian ini dapat menjadi rujukan awal untuk pengembangan kajian tentang dakwah melalui media seni dan budaya serta gerakan sosial Islam berbasis advokasi keadilan agraria, baik dalam bentuk penelitian lanjutan, studi perbandingan, maupun pengembangan teori dakwah kultural.

### **E. Kajian Pustaka**

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelusuran terhadap berbagai karya ilmiah yang relevan, baik berupa artikel jurnal, skripsi, maupun buku, guna memperoleh gambaran tentang sejauh mana topik musik perlawanan, representasi sosial, serta analisis wacana kritis telah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Kajian pustaka ini bertujuan untuk menemukan posisi dan kebaruan penelitian yang dilakukan, serta menunjukkan celah ilmiah yang belum banyak disentuh, khususnya pada aspek representasi perlawanan petani dalam lagu-lagu karya Band Sukatani.

Penelitian mengenai musik sebagai media perlawanan sosial telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusran Darmawan (2020) dalam artikelnya berjudul “Iwan Fals, Music, and the Voice of Resistance” yang membahas peran musik Iwan Fals sebagai bentuk ekspresi perlawanan terhadap ketimpangan sosial dan politik di Indonesia. Melalui analisis terhadap lirik dan konteks sosialnya, penelitian tersebut menunjukkan bahwa musik dapat menjadi ruang artikulasi kesadaran kritis masyarakat terhadap kebijakan yang menindas serta sarana mobilisasi solidaritas publik terhadap isu keadilan sosial.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> IPB University dan Muhammad Yusran Darmawan, “Iwan Fals, Music, and the Voice of

Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus musik sebagai instrumen perlawanan dan media penyadaran sosial. Namun, perbedaannya terletak pada konteks isu yang diangkat. Jika penelitian Darmawan menyoroti kritik politik makro terhadap negara dan kekuasaan pada masa Orde Baru melalui figur Iwan Fals, maka penelitian ini berfokus pada isu agraria lokal dan perlawanan simbolik petani yang direpresentasikan melalui lagu “Alas Wirasaba” karya band Sukatani. Perbandingan ini menunjukkan pergeseran medan advokasi musik dari kritik terhadap kekuasaan negara menuju advokasi keadilan ruang yang berakar pada pengalaman masyarakat desa.

Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh Oki Rahadianto Sutopo, Indra Menyhert, dan Agus Suwignyo (2021) melalui artikel berjudul “Resist or Perish! Understanding the Mode of Resistance among Young DIY Indonesian Musicians” yang dipublikasikan dalam jurnal *Perfect Beat*. Penelitian ini menyoroti gerakan musik Do-It-Yourself (DIY) di kalangan anak muda Indonesia sebagai bentuk resistensi terhadap arus komersialisasi musik dan dominasi budaya neoliberal. Dengan pendekatan kualitatif dan studi etnografi, penelitian tersebut menemukan bahwa komunitas musik independen—termasuk punk—mempraktikkan perlawanan simbolik melalui produksi musik mandiri, lirik kritis, dan solidaritas komunitas sebagai strategi untuk mempertahankan otonomi kultural dan identitas sosial mereka.<sup>15</sup>

---

Resistance,” *I-Pop: International Journal of Indonesian Popular Culture and Communication* 1, no. 1 (2020): 41–62, <https://doi.org/10.36782/i-pop.v1i1.28>.

<sup>15</sup> Oki Rahadianto Sutopo dkk., “Resist or perish! Understanding the mode of resistance among young DIY Indonesian musicians,” *Perfect Beat* 20, no. 2 (2021): 116–33, <https://doi.org/10.1558/prbt.40851>.

Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pemahaman musik sebagai medium advokasi dan ruang perlawanan terhadap ketimpangan struktural. Namun, penelitian Sutopo dkk. lebih menitikberatkan pada resistensi terhadap hegemoni industri dan budaya populer perkotaan, sedangkan penelitian ini berfokus pada perlawanan agraris melalui karya musik lokal yang merepresentasikan perjuangan petani dalam konteks keadilan ruang di Desa Wirasaba, Purbalingga.

Penelitian mengenai hubungan antara musik dan gerakan sosial juga dibahas oleh Ron Eyerman dan Andrew Jamison dalam buku mereka yang berjudul *Music and Social Movements: Mobilizing Traditions in the Twentieth Century*. Dalam karya tersebut dijelaskan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium kultural yang mampu membangun identitas kolektif dalam suatu gerakan sosial. Musik dipahami sebagai bagian dari praktik budaya yang membantu masyarakat mengekspresikan pengalaman ketidakadilan, membentuk solidaritas, serta memproduksi memori kolektif tentang perjuangan sosial. Melalui pendekatan sosiologi budaya, penelitian ini menunjukkan bahwa lagu-lagu yang lahir dari konteks gerakan sosial sering kali menjadi simbol perjuangan yang mampu menjaga keberlanjutan narasi perlawanan dalam masyarakat.<sup>16</sup>

Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa musik dapat berfungsi sebagai media ekspresi kolektif yang merepresentasikan

---

<sup>16</sup> Ron Eyerman dan Andrew Jamison, *Music and Social Movements: Mobilizing Traditions in the Twentieth Century*, 1 ed. (Cambridge University Press, 1998), <https://doi.org/10.1017/CBO9780511628139>.

pengalaman ketidakadilan sosial serta menjadi sarana advokasi kultural bagi kelompok masyarakat tertentu. Namun, penelitian Eyerman dan Jamison lebih menitikberatkan pada peran musik dalam gerakan sosial berskala luas dan dalam konteks historis gerakan masyarakat sipil di berbagai negara. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada konteks lokal masyarakat agraris di Desa Wirasaba, Purbalingga, dengan menelaah bagaimana lagu “Alas Wirasaba” karya Band Sukatani merepresentasikan advokasi keadilan agraria melalui pengalaman sosial petani di tingkat komunitas desa.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Eri Hermawan, Taufik Nurohman, dan Wiwi Widiastuti (2022) melalui artikel berjudul “Van Dijk’s Critical Discourse Analysis of the ‘Dapur Keluarga’ Song and Its Relevance to the Corruption, Collusion, and Nepotism Phenomenon in Indonesia” yang dipublikasikan dalam *International Journal of Social Sciences Review*. Penelitian ini menggunakan model Critical Discourse Analysis (CDA) dari Teun A. van Dijk untuk menelaah bagaimana lagu “Dapur Keluarga” merepresentasikan kritik sosial terhadap praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme di Indonesia. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian tersebut menunjukkan bahwa musik dapat berfungsi sebagai medium kritik sosial-politik yang menantang wacana dominan serta membentuk opini publik terhadap isu moralitas dan kekuasaan.<sup>17</sup>

Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pemanfaatan analisis wacana untuk mengungkap pesan kritis yang terkandung dalam teks musik.

---

<sup>17</sup> Eri Hermawan dkk., “Van Dijk’s Critical Discourse Analysis of The ‘Dapur Keluarga’ Song and Its Relevance To The Corruption, Collusion, and Nepotism Phenomenon in Indonesia,” *International Journal of Social Sciences Review* 3, no. 1 (2022): 73–94, <https://doi.org/10.57266/ijssr.v3i1.79>.

Namun, penelitian Hermawan dkk. berfokus pada isu korupsi dalam konteks sosial-politik nasional, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada perlawanan agraris melalui karya musik lokal sebagai bentuk advokasi keadilan ruang dan pembelaan terhadap hak-hak petani di Desa Wirasaba, Purbalingga.

Penelitian yang dilakukan oleh Sihabuddin, Andri Astuti Itasari, dan Dewi Maria Herawati menjelaskan bahwa musik memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan praktik komunikasi. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang memungkinkan seseorang menyampaikan gagasan, emosi, maupun pengalaman sosial kepada pendengarnya. Ketika seorang musisi menyanyikan sebuah lagu, ia berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan tertentu kepada audiens sebagai komunikan. Melalui lirik, melodi, serta ekspresi musikal, pesan tersebut dapat ditafsirkan oleh pendengar sesuai dengan pengalaman dan konteks sosial yang dimiliki masing-masing individu.<sup>18</sup>

Persamaannya dengan penelitian ini adalah penegasan bahwa musik memiliki fungsi komunikasi yang mampu mentransmisikan makna, nilai, serta realitas sosial kepada masyarakat. Dengan demikian, musik dapat dipahami sebagai medium yang efektif untuk menyampaikan pesan sosial maupun kritik terhadap kondisi masyarakat. Temuan ini relevan dengan penelitian mengenai lagu *Alas Wirasaba* karena menunjukkan bahwa musik dapat menjadi sarana komunikasi simbolik dalam menyampaikan pesan mengenai realitas sosial yang

---

<sup>18</sup> Sihabuddin Sihabuddin dkk., “Komunikasi Musik: Hubungan Erat Antara Komunikasi dengan Musik,” *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media* 12, no. 1 (2023): 55–62, <https://doi.org/10.35457/translitera.v12i1.2679>.

terjadi di masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Sita Nariswari membahas mengenai penggunaan musik sebagai sarana untuk menyampaikan pesan sosial dan kritik terhadap realitas yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini menganalisis lirik lagu *Jingga* karya band Efek Rumah Kaca yang berkaitan dengan isu pelanggaran hak asasi manusia di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu dapat menjadi media komunikasi massa yang mampu menyampaikan pesan sosial secara luas kepada masyarakat melalui lirik serta simbol-simbol yang terkandung di dalamnya.<sup>19</sup> Musik sebagai bentuk karya seni memiliki karakteristik yang abstrak dan multimakna, sehingga memungkinkan pendengar untuk menafsirkan pesan yang disampaikan sesuai dengan pengalaman sosial yang dimilikinya. Melalui lirik lagu, musisi dapat menyampaikan kritik sosial maupun menggambarkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat.

Penelitian ini relevan dengan penelitian mengenai lagu *Alas Wirasaba* karena menunjukkan bahwa musik dapat menjadi medium untuk menyampaikan kritik sosial serta merepresentasikan persoalan yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang menyampaikan pesan sosial kepada publik.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Andi Alexander dan Shiddiq Sugiono (2021) dalam artikelnya berjudul “Musik Protes di Indonesia pada Era Reformasi: Sebuah Kajian Historis.” Penelitian ini menelusuri bagaimana musik

---

<sup>19</sup> Sita Nariswari, “‘Di Setiap Kamis, Nyali Berlapis’: Analisis Semiotika Permohonan Keadilan Ham Pada Lagu ‘Jingga’ Karya Efek Rumah Kaca,” *Jurnal Komunikasi dan Media* 1, no. 2 (2021): 81–92, <https://doi.org/10.24167/jkm.v1i2.3188>.

protes di Indonesia berperan sebagai ekspresi sosial-politik masyarakat terhadap situasi ketidakadilan dan penindasan struktural pasca-Orde Baru. Dengan pendekatan historis, mereka menemukan bahwa musik menjadi ruang artikulasi wacana publik yang menantang hegemoni kekuasaan dan menumbuhkan solidaritas sosial di kalangan masyarakat.<sup>20</sup>

Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pandangan bahwa musik dapat menjadi media perlawanan simbolik terhadap ketimpangan sosial. Namun, penelitian Alexander dan Sugiono lebih menyoroti dinamika musik protes dalam konteks nasional pasca-Reformasi, sedangkan penelitian ini fokus pada konteks lokal-agraria melalui lagu “Alas Wirasaba” karya Band Sukatani sebagai bentuk advokasi kultural petani Purbalingga.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Agnesya Irnadia Tahlia dan Rizky Abrian (2023) melalui artikel berjudul “Musik sebagai Kritik Sosial terhadap Pemerintah: Kajian Analisis Wacana Norman Fairclough (Lagu ‘Kritik Lagi’–Feast)” yang dipublikasikan dalam An-Nas: Jurnal Humaniora juga menunjukkan relevansi dengan kajian musik sebagai ruang perlawanan sosial. Penelitian ini menggunakan model Critical Discourse Analysis (CDA) Norman Fairclough untuk menganalisis struktur wacana dalam lagu “Kritik Lagi” karya Feast, sebuah band yang dikenal lantang mengangkat isu sosial-politik kontemporer. Dengan menelaah tiga dimensi analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial penelitian ini menemukan bahwa musik dapat berfungsi sebagai instrumen efektif dalam

---

<sup>20</sup> Andi Alexander dan Shiddiq Sugiono, “Musik Protes di Indonesia Pada Era Reformasi: Sebuah Kajian Historis,” *Jurnal Kajian Seni* 8, no. 1 (2021): 67, <https://doi.org/10.22146/jksks.66305>.

menggugat kebijakan negara serta membangun kesadaran kritis di kalangan generasi muda.<sup>21</sup>

Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus musik sebagai instrumen kritik sosial yang mengartikulasikan ketimpangan kekuasaan. Namun, penelitian Tahlia dan Abrian lebih menitikberatkan pada kritik politik urban dan relasi antara seniman dan negara, sedangkan penelitian ini menyoroti perlawanan agraris berbasis komunitas lokal melalui karya musik sebagai bentuk advokasi keadilan ruang di Desa Wirasaba, Purbalingga.

penelitian yang dilakukan oleh Fuad Reza Pahlevi (2023) melalui artikel berjudul “*Advokasi Melalui Musik: Studi Kasus Lagu ‘We Will Not Go Down’ dalam Gerakan Kebebasan Gaza*” juga menunjukkan relevansi dengan kajian musik sebagai medium advokasi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk mengkaji peran lagu karya Michael Heart sebagai simbol perlawanan dan solidaritas global terhadap konflik kemanusiaan di Gaza. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik mampu menjadi alat advokasi yang efektif dalam menyampaikan pesan kemanusiaan, membangkitkan emosi audiens, serta mendorong terbentuknya solidaritas sosial secara luas. Dalam konteks ini, musik tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai medium komunikasi sosial yang mampu menggalang dukungan terhadap isu ketidakadilan dan penindasan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Agnesya Irnadia Tahlia dan Rizky Abrian, “MUSIK SEBAGAI KRITIK SOSIAL TERHADAP PEMERINTAH: KAJIAN ANALISIS WACANA NORMAN FAIRCLOUGH (LAGU KRITIK LAGI – FEAST),” *An-Nas* 7, no. 2 (2023): 178–90, <https://doi.org/10.32665/annas.v7i2.2287>.

<sup>22</sup> “ADVOKASI MELALUI MUSIK: STUDI KASUS LAGU ‘WE WILL NOT GO DOWN’ DALAM GERAKAN KEBEBASAN GAZA | HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial

Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pemahaman musik sebagai medium advokasi yang bekerja melalui pendekatan emosional dan simbolik dalam menyampaikan pesan sosial. Namun, penelitian Pahlevi lebih menitikberatkan pada advokasi dalam konteks konflik internasional dan gerakan solidaritas global, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada advokasi kultural berbasis pengalaman lokal masyarakat Desa Wirasaba melalui lagu “*Alas Wirasaba*” karya Band Sukatani. Penelitian ini juga menekankan bagaimana musik bekerja secara non-konfrontatif dalam membangun kesadaran sosial masyarakat terhadap persoalan keadilan agraria melalui kedekatan budaya, bahasa lokal, dan pengalaman sosial masyarakat desa, sehingga menghadirkan perspektif advokasi yang lebih kontekstual di tingkat komunitas.

Selain itu, penelitian mengenai “*Ekspresi Musikal Black Brothers sebagai Resistensi Budaya Papua pada Masa Orde Baru*” juga menunjukkan relevansi dengan kajian musik sebagai medium advokasi kultural. Penelitian ini menelaah bagaimana grup musik Black Brothers menggunakan karya musikal sebagai sarana resistensi terhadap dominasi kekuasaan pada masa Orde Baru. Dengan pendekatan kualitatif historis-kultural, penelitian ini menemukan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium ekspresi identitas, perlawanan simbolik, dan upaya menjaga memori kolektif masyarakat Papua di tengah tekanan politik dan marginalisasi budaya. Musik dalam konteks ini menjadi ruang alternatif untuk menyuarakan pengalaman ketidakadilan secara tidak langsung melalui simbol, lirik, dan ekspresi musikal yang sarat makna

---

dan Bisnis,” diakses 8 Mei 2026, <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/149>.

sosial.<sup>23</sup>

Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pemahaman musik sebagai medium resistensi kultural yang bekerja melalui pendekatan simbolik, emosional, dan berbasis pengalaman sosial masyarakat. Namun, penelitian mengenai Black Brothers lebih menitikberatkan pada konteks resistensi budaya dalam situasi politik represif di tingkat nasional, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada advokasi kultural berbasis pengalaman lokal masyarakat Desa Wirasaba melalui lagu “*Alas Wirasaba*” karya Band Sukatani. Penelitian ini juga menekankan bagaimana musik bekerja secara non-konfrontatif dalam membangun kesadaran sosial masyarakat terhadap persoalan keadilan agraria melalui kedekatan budaya, bahasa lokal, serta pengalaman ruang hidup masyarakat desa, sehingga menghadirkan perspektif advokasi yang lebih kontekstual di tingkat komunitas.

Dari sepuluh penelitian di atas dapat dilihat bahwa musik telah banyak dikaji dalam konteks perlawanan politik, kritik sosial, dan ekspresi budaya. Namun, terdapat kecenderungan bahwa penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada isu politik umum, subkultur perkotaan, atau persoalan kelas sosial. Kajian yang secara khusus menyoroti representasi perlawanan petani melalui musik, terlebih karya band lokal seperti Sukatani, masih sangat terbatas. Padahal, musik Sukatani lahir dari pengalaman langsung komunitas petani di Purbalingga, sehingga memuat dimensi kultural sekaligus praksis advokasi yang khas.

---

<sup>23</sup> Septina Layan dkk., “Ekspresi Musikal Black Brothers Sebagai Resistensi Budaya Papua Pada Masa Orde Baru,” *Pacific Performing Arts Review* 1, no. 1 (2025): 40–54.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena mengisi celah tersebut, yakni dengan menelaah bagaimana musik, khususnya lagu “Alas Wirasaba” karya Band Sukatani, dapat berfungsi sebagai media advokasi keadilan agraria sekaligus sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dalam perspektif Pengembangan Masyarakat Islam. Penelitian ini juga diharapkan memperluas cakrawala kajian musik perlawanan dengan menambahkan dimensi religius dan sosial keadilan Islam, yang selama ini belum banyak disentuh dalam kajian akademik.

## **F. Kajian Teori**

### 1. Teori Advokasi Kultural (Ife & Tesoriero, 2008)

#### a. Definisi Advokasi

Dalam konteks Pengembangan Masyarakat Islam, advokasi dipahami sebagai proses memperjuangkan nilai keadilan sosial dan hak masyarakat terhadap sumber daya yang adil. Menurut Ife dan Tesoriero (2008), advocacy merupakan tindakan sosial yang bertujuan memperkuat kapasitas komunitas agar mampu menyuarakan hak dan kepentingannya terhadap struktur kekuasaan.<sup>24</sup>

Advokasi tidak semata-mata dipahami sebagai aktivitas politik yang bersifat konfrontatif, melainkan strategi sosial yang menekankan perubahan kesadaran dan pembangunan solidaritas di tingkat komunitas. Sejalan dengan pandangan Abdur Rozaki (2021), perubahan sosial masyarakat dapat dibangun melalui penguatan partisipasi warga, kesadaran kolektif, dan praktik perlawanan

---

<sup>24</sup> Jim Ife; Frank Tesoriero, *Community Development*.

sosial berbasis komunitas terhadap relasi kekuasaan yang tidak adil.<sup>25</sup> Dalam perspektif tersebut, masyarakat tidak diposisikan sebagai objek pasif pembangunan, melainkan sebagai subjek sosial yang mampu membangun kesadaran kritis melalui pengalaman budaya dan kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, advokasi tidak selalu dilakukan melalui jalur politik atau hukum, sejalan dengan Richard Hoefler yang mengatakan bahwa Advokasi dapat diwujudkan secara kultural melalui seni, media, dan ekspresi sosial yang mendorong kesadaran kritis terhadap ketidakadilan sosial.<sup>26</sup> Oleh karena itu, advokasi tidak selalu dilakukan melalui jalur politik atau hukum formal, tetapi juga dapat diwujudkan melalui seni, media, dan ekspresi budaya yang dekat dengan pengalaman hidup masyarakat sehingga mampu membangun kesadaran sosial secara reflektif dan partisipatif.

#### b. Fokus dan Model Analisis

Dalam penelitian ini, advokasi dikaji melalui dua pendekatan utama, yaitu structural advocacy dan cultural advocacy.

- 1) Structural advocacy berfokus pada perubahan kebijakan, regulasi, serta sistem hukum formal yang memengaruhi struktur kekuasaan.
- 2) Cultural advocacy berorientasi pada pembangunan kesadaran sosial dan nilai keadilan melalui media kultural seperti seni, musik, ritual, dan narasi lokal.

Advokasi kultural menjadi penting karena berangkat dari pengalaman hidup masyarakat akar rumput serta menggunakan bahasa simbolik yang dekat

<sup>25</sup> Abdur Rozaki, *Islam, Oligarki Politik, Dan Perlawanan Sosial* (IRCiSoD, 2021).

<sup>26</sup> Richard Hoefler, *Advocacy Practice for Social Justice*, Third edition (Lyceum Books, Inc., 2016).

dengan realitas sosial mereka. Pendekatan ini menempatkan seni dan ekspresi budaya sebagai sarana penyadaran kritis dan pemberdayaan sosial.<sup>27</sup>

### c. Fungsi Advokasi Kultural

Advokasi kultural berfungsi sebagai :

- 1) Sebagai sarana komunikasi sosial dan penyadaran masyarakat.
- 2) Sebagai media pemberdayaan komunitas dan penguatan identitas.
- 3) Sebagai ruang partisipasi masyarakat untuk menyuarakan keadilan sosial.

Advokasi kultural berfungsi sebagai jembatan antara ekspresi budaya dan gerakan sosial. Melalui bahasa simbolik dan estetik, advokasi ini tidak hanya menyampaikan pesan keadilan, tetapi juga memperkuat ikatan solidaritas di tingkat komunitas. Dengan demikian, fungsi utamanya bukan hanya mengubah struktur kebijakan, tetapi juga menghidupkan kesadaran kolektif masyarakat untuk memperjuangkan hak-haknya.

Teori ini digunakan Sebagai Pisau Utama dalam Analisis penelitian ini untuk untuk menjawab rumusan masalah pertama untuk menjelaskan bagaimana Band Sukatani, sebagai kelompok musik independen asal Purbalingga, melakukan strategi advokasi keadilan agraria melalui karya mereka yang berjudul “Alas Wirasaba.” Lagu tersebut merepresentasikan bentuk perlawanan simbolik terhadap ketimpangan struktur agraria yang dialami masyarakat Desa Wirasaba, sebuah wilayah yang memiliki sejarah panjang dalam persoalan kepemilikan dan akses atas lahan pertanian.<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Jim Ife; Frank Tesoriero, *Community Development*.

<sup>28</sup> Gunawan Wiradi, *Reforma agraria: perjalanan yang belum berakhir*, Ed. baru (Konsorsium Pembaruan Agraria, 2009).

Melalui lirik dan konteks penciptaannya, “Alas Wirasaba” menjadi medium advokasi yang ekspresi kolektif yang menggambarkan aspirasi, penderitaan, dan semangat perlawanan petani terhadap praktik perampasan ruang hidup.<sup>29</sup> Dalam perspektif advokasi kultural, karya ini mencerminkan *soft advocacy* yakni perjuangan tanpa konfrontasi langsung, namun menumbuhkan kesadaran kritis dan solidaritas agraria di tingkat akar rumput (*grassroots*).<sup>30</sup>

Dengan demikian, teori advokasi kultural memberi dasar konseptual untuk memahami strategi kultural yang digunakan Sukatani dalam membangun kesadaran agraria melalui musik. Musik tidak hanya menjadi sarana estetis, tetapi juga alat penyadaran sosial yang menghubungkan pengalaman kolektif petani dengan wacana keadilan agraria yang lebih luas.<sup>31</sup> Melalui analisis wacana kritis terhadap lirik “Alas Wirasaba”, penelitian ini menelaah bagaimana pesan-pesan advokasi tersebut diproduksi, disebar, dan dimaknai oleh masyarakat Wirasaba sebagai bentuk partisipasi dalam perjuangan agraria.<sup>32</sup>

## 2. Teori Advokasi Musik (Audiopolitics)

### a. Definisi dan Konsep Dasar

Teori Advokasi Musik atau *audiopolitics* berangkat dari pemahaman

<sup>29</sup> Noer Fauzi, *Petani & penguasa: dinamika perjalanan politik agraria Indonesia*, Cetakan kedua (INSISTPress, 2017).

<sup>30</sup> M. Dawam Rahardjo, *Islam dan transformasi sosial-ekonomi*, Cet. 1 (Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1999).

<sup>31</sup> Ignas Kleden, *Sikap ilmiah dan kritik kebudayaan*, Cet. 2 (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1988).

<sup>32</sup> “Analisis wacana : pengantar analisis teks media / Eriyanto; pengantar, Dedy N. Hidayat; editor, Nurul Huda S.A | OPAC Perpustakaan Nasional RI.,” diakses 21 Desember 2025, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=152135&pType=Title&pLembarkerja=-1&pLokasi=-1&pPilihan=default&pDataItem=Analisis%20Wacana%3A%20Pengantar%20Analisis%20Teks%20Media>.

bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan atau ekspresi estetika, tetapi juga sebagai medium politik dan kultural yang mampu menyampaikan pesan sosial secara simbolik. Dalam kerangka ini, bunyi, lirik, ritme, dan performa musikal dipahami sebagai sarana artikulasi pengalaman sosial dan posisi ideologis tertentu.<sup>33</sup>

Konsep *audiopolitics* menekankan bahwa dimensi politis musik tidak selalu hadir dalam bentuk seruan perlawanan yang eksplisit atau mobilisasi massa secara langsung. Sebaliknya, politik dalam musik sering kali bekerja melalui jalur afektif dan simbolik, yaitu dengan membangkitkan emosi, membentuk kesadaran, serta memproduksi makna kolektif di kalangan pendengarnya. Dengan demikian, musik dapat berfungsi sebagai ruang advokasi kultural yang mengungkap persoalan ketidakadilan sosial tanpa harus berhadapan secara konfrontatif dengan struktur kekuasaan.

Dalam kajian budaya dan gerakan sosial, advokasi musik dipahami sebagai praktik menggunakan musik untuk menyampaikan kritik sosial, membangun kesadaran, dan mempengaruhi opini publik. Musik tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, melainkan sebagai praktik politik yang mampu memproduksi makna dan resistensi.<sup>34</sup>

Dalam Kajian Mohammad Amin dijelaskan bahwa musik adalah ruang politik di mana relasi kuasa, kebijakan kebudayaan, dan ekspresi masyarakat

---

<sup>33</sup> Zoran Dimić, "Music, Leisure and Politics," *Res Facta Nova. Teksty o muzyce współczesnej*, no. 25 (34) (Juli 2025): 55–63, <https://doi.org/10.14746/rfn.2024.25.4>.

<sup>34</sup> Simon Frith, *Performing Rites: On the Value of Popular Music*, 1. Harvard Univ. Press pb. ed., 3. print (Harvard Univ. Press, 1999).

saling bertemu.<sup>35</sup> Perspektif ini menunjukkan bahwa musik memiliki fungsi advokatif: ia dapat mengartikulasikan protes, menggugat kebijakan, dan merepresentasikan ketidakadilan sosial dalam bahasa simbolik.

Sementara itu, Andi Alexander & Shiddiq Sugiono (2021) menegaskan bahwa musik protes di Indonesia muncul sebagai respons terhadap praktik ketidakadilan struktural, terutama di era Reformasi, di mana musisi menggunakan lirik dan performa untuk menyuarakan persoalan masyarakat.<sup>36</sup>

Secara teoritik, pandangan lokal ini berkaitan dengan pemikiran Eyerman & Jamison (1998) yang melihat musik sebagai ekspresi identitas kolektif dalam gerakan sosial.<sup>37</sup> Musik menjadi medium yang menata pengalaman bersama dan memperkuat solidaritas.

Dengan model ini, penelitian tidak hanya menyoroti teks lirik sebagai karya seni, tetapi juga menempatkannya dalam konteks sosial yang lebih luas, yakni perjuangan agraria dan advokasi keadilan petani. Melalui kerangka ini, AWK memungkinkan peneliti untuk memahami bahasa tidak hanya sebagai teks tertulis, tetapi juga sebagai bagian dari sistem sosial yang berkelindan dengan ideologi dan kekuasaan.

#### b. Fokus dan Model Analisis Advokasi Musik

Fokus utama teori Advokasi Musik terletak pada cara musik bekerja di

---

<sup>35</sup> Mohammad Amin, *Musik itu politik: studi pengaruh kebijakan kebudayaan pada perubahan musik*, Cetakan pertama, with Mukhlis Paeni dan Melani Budianta (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021).

<sup>36</sup> Andi Alexander dan Shiddiq Sugiono, "Musik Protes di Indonesia Pada Era Reformasi: Sebuah Kajian Historis," *Jurnal Kajian Seni* 8, no. 1 (2021): 67, <https://doi.org/10.22146/jksks.66305>.

<sup>37</sup> Eyerman dan Jamison, *Music and Social Movements*, 1 ed. (Cambridge University Press, 1998).

tingkat makna dan kesadaran, bukan semata-mata pada dampak kebijakan atau perubahan struktural secara langsung. Musik dipahami sebagai *cultural text* yang mampu merekam pengalaman sosial kelompok tertentu dan menyampaikannya dalam bentuk yang lebih mudah diterima oleh publik luas.<sup>3</sup>

Dalam konteks advokasi kultural, musik berperan sebagai :

1) Dimensi Tekstual (Lirik dan Narasi Musik)

Dimensi ini melihat musik sebagai teks yang memuat simbol, metafora sosial, dan narasi resistensi. Lirik-lirik musik protes sering kali mengandung representasi pengalaman masyarakat tertindas—misalnya konflik agraria, ketimpangan pembangunan, atau kehilangan ruang hidup. Dalam analisis musik Indonesia, Alexander & Sugiono (2021) menunjukkan bahwa lirik menjadi arena penyampaian kritik sosial secara langsung maupun metaforis.<sup>38</sup>

2) Dimensi Suara dan Estetika (*Sonic Politics*)

Estetika musik, ritme, tempo, genre, gaya vokal juga mengandung muatan politik. Punk, rock, atau folk sering dipakai sebagai simbol resistensi. Amin (2021) menjelaskan bahwa pilihan genre dan gaya bunyi adalah bagian dari perlawanan simbolik yang berfungsi politis.<sup>39</sup> Dalam konteks desa, penggunaan bahasa lokal seperti Banyumasan menambah muatan advokatif karena memperkuat identitas komunitas.

3) Dimensi Sosial dan Performativitas

Musik dipahami bukan hanya sebagai karya, melainkan sebagai praktik

---

<sup>38</sup> Andi Alexander dan Shiddiq Sugiono, “Musik Protes di Indonesia Pada Era Reformasi: Sebuah Kajian Historis,” *Jurnal Kajian Seni* 8, no. 1 (2021): 67, <https://doi.org/10.22146/jksks.66305>.

<sup>39</sup> Amin, *Musik itu politik*.

sosial: dimainkan, dipentaskan, disebarkan, dan diterima dalam ruang sosial tertentu. Kerangka Eyerman & Jamison menyatakan bahwa musik adalah “tradisi mobilisasi” yang membangun solidaritas dan memproduksi identitas kolektif gerakan sosial.<sup>40</sup> Dimensi ini melihat bagaimana musik memengaruhi audiens, menjadi ruang produksi makna, dan membentuk solidaritas masyarakat.<sup>41</sup>

Pendekatan ini menunjukkan bahwa kekuatan musik terletak pada kemampuannya membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu isu, bukan pada kemampuannya memaksa perubahan secara langsung. Oleh karena itu, advokasi musik sering kali bersifat jangka panjang dan bekerja melalui proses internalisasi makna di tingkat audiens.

Teori Advokasi Musik atau audiopolitics digunakan sebagai penguat analisis yang tepat dalam membaca lagu “*Alas Wirasaba*” karena karya tersebut tidak hadir sekadar sebagai ekspresi seni, melainkan sebagai bentuk penyampaian pandangan kritis terhadap masalah sosial yang dialami masyarakat.<sup>42</sup> Lagu ini menampilkan narasi mengenai hilangnya hutan dan perubahan ruang hidup masyarakat Wirasaba akibat pembangunan bandara. Dalam kerangka audiopolitics, musik dipahami sebagai medium yang mampu mengartikulasikan pengalaman kolektif tersebut ke dalam simbol bunyi, ritme, dan lirik. Dengan demikian, lagu “*Alas Wirasaba*” dapat diposisikan sebagai suara advokasi yang

---

<sup>40</sup> Ron Eyerman dan Andrew Jamison, *Music and Social Movements: Mobilizing Traditions in the Twentieth Century*, 1 ed. (Cambridge University Press, 1998), <https://doi.org/10.1017/CBO9780511628139>.

<sup>41</sup> Jürg Schmid, “Multipliers on semilattices and semigroups of quotients,” *Houston journal of mathematics* 9 (Januari 1983): 333–43.

<sup>42</sup> M. Bamhare, “The Zimbabwe Book Development Council,” *Information Development* 10, no. 1 (1994): 21–22, <https://doi.org/10.1177/026666699401000106>.

mencoba merekam sekaligus menyampaikan keresahan masyarakat secara kultural.<sup>43</sup>

Dalam perspektif *audiopolitics*, pilihan genre punk agraris dan penggunaan bahasa Banyumasan dapat dipahami sebagai strategi kultural untuk menegaskan keberpihakan pada pengalaman lokal masyarakat terdampak. Estetika musikal tersebut berfungsi sebagai penanda identitas sekaligus sebagai sarana penyampaian pesan advokasi yang bersifat simbolik dan emosional.<sup>44</sup>

Estetika musik yang digunakan oleh Band Sukatani, terutama nuansa punk agraris dan penggunaan bahasa Banyumasan, memberikan lapisan makna tersendiri. Pilihan genre dan gaya vokal yang tegas berfungsi sebagai penanda keberpihakan pada kelompok lokal yang terdampak pembangunan.<sup>45</sup> Sementara itu, penggunaan bahasa daerah menghadirkan kedekatan emosional bagi masyarakat yang menjadi subjek narasi, sehingga pesan advokasi yang disampaikan tidak terasa jauh, melainkan lahir dari ruang sosial yang sama.<sup>46</sup> Melalui perspektif *audiopolitics*, unsur-unsur estetika tersebut dapat dipahami sebagai strategi kultural yang digunakan musisi untuk menyatakan sikap terhadap persoalan agraria.<sup>47</sup>

<sup>43</sup> Esther Darlene, "Identitas Kultural Musik Pop Indonesia dalam Konteks Seni Urban," *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 7, no. 1 (2024): 49–61, <https://doi.org/10.37368/tonika.v7i1.573>.

<sup>44</sup> Jacques Attali dan Jacques Attali, *Noise: The Political Economy of Music*, Theory and History of Literature 16 (Manchester Univ. Pr, 1985).

<sup>45</sup> Dewi Tika Lestari, "Membangun Harmoni Sosial Melalui Musik dalam Ekspresi Budaya Orang Basudara di Maluku," *Panggung* 30, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i3.1267>.

<sup>46</sup> Romi Iriandi Putra dkk., "SENI MUSIK SEBAGAI KRITIK SOSIAL MELALUI LAGU 'BAYAR BAYAR BAYAR' OLEH BAND SUKATANI," *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi (J-SIKOM)* 6, no. 2 (2025): 416–31, <https://doi.org/10.36085/jsikom.v6i2.9311>.

<sup>47</sup> Moses Christian Almas dkk., "Kritik Sosial dalam Musik," *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik* 4, no. 2 (2022): 76–84, <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v4i2.91>.

Bagi masyarakat Wirasaba yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, lagu ini tidak serta-merta mendorong perlawanan terbuka terhadap pembangunan. Namun, lagu tersebut berperan penting dalam membangun kesadaran reflektif dan menjaga ingatan kolektif mengenai ruang agraris yang telah hilang.

Kemudian dalam konteks Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), bentuk advokasi melalui musik ini relevan karena bersifat non-konfrontatif, tetapi tetap mampu membuka ruang dialog dan penyadaran sosial melalui jalur kultural.<sup>48</sup> Dengan demikian, teori Advokasi Musik memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami relasi antara produksi pesan musikal oleh Band Sukatani dan cara masyarakat memaknai pesan tersebut berdasarkan pengalaman sosial mereka.

### 3. Teori Encoding–Decoding (Stuart Hall, 1980)

#### a. Definisi dan Konsep Dasar

Teori *Encoding–Decoding* diperkenalkan oleh Stuart Hall melalui esainya yang sangat berpengaruh berjudul “Encoding and Decoding in the Television Discourse” (1980).<sup>49</sup> Teori ini menjelaskan bahwa pesan media tidak selalu diterima secara identik oleh audiens sebagaimana yang dimaksudkan oleh pembuat pesan, karena proses pemaknaan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial

---

<sup>48</sup> Ron Eyerman dan Andrew Jamison, *Music and Social Movements: Mobilizing Traditions in the Twentieth Century*, 1 ed. (Cambridge University Press, 1998), <https://doi.org/10.1017/CBO9780511628139>.

<sup>49</sup> Cheryl M. Bartlett dan Roy C. Anderson, “*Lemdana Wernaarti* n.Sp. and Other Filarioid Nematodes from *Bubo Virginianus* and *Asio Otus* (Strigiformes) in Ontario, Canada, with a Revision of *Lemdana* and a Key to Avian Filarioid Genera,” *Canadian Journal of Zoology* 65, no. 5 (1987): 1100–1109, <https://doi.org/10.1139/z87-174>.

dan kultural audiens.

Dalam pandangan Hall, komunikasi adalah proses dua arah yang melibatkan produksi dan konsumsi makna. Proses ini terdiri dari dua tahap utama, yaitu *encoding* dan *decoding*.<sup>50</sup>

- 1) Encoding → proses ketika pembuat pesan (komunikator) mengonstruksi pesan melalui bahasa, simbol, dan ideologi tertentu.
- 2) Decoding → proses ketika audiens menafsirkan pesan berdasarkan latar sosial, pengalaman, budaya, dan posisi ideologis mereka.

Dengan demikian, makna tidak bersifat tunggal atau final, melainkan selalu terbuka untuk ditafsirkan ulang oleh audiens sesuai dengan konteks sosialnya.<sup>51</sup>

Hall juga menyatakan bahwa terdapat tiga posisi pembacaan yang memungkinkan audiens memberikan makna berbeda terhadap pesan yang sama:

- 1) Dominant–Hegemonic Reading : Audiens menerima pesan sesuai maksud pembuatnya, karena berada dalam kerangka ideologi yang sama. Dalam penelitian musik, posisi ini muncul ketika pendengar memahami kritik sosial yang dimaksud musisi dan menyetujuinya.<sup>52</sup>
- 2) Negotiated Reading : Audiens sebagian menerima pesan, tetapi juga

---

<sup>50</sup> Filomena Capucho, “• Capucho, F. & Silva, M. P (2016). New contexts, new processes, new strategies: the co-construction of meaning in plurilingual interactions. *Rev. Domínios de lingu@gem*, vol. 10, n° 4 (ISSN: 1980-5799) [online <http://www.seer.ufu.br/index.php/dominiosdelinguagem/article/view/34595>].” *Domínios de lingu@gem* 10 (Januari 2016): s/p.

<sup>51</sup> Lita Buttolph dan Eric T. Jones, “Using Public Forestlands to Supplement Nontimber Forest Product Supplies for Small Private Forestland-Based Businesses,” preprint, Portland, OR: Institute for Culture and Ecology, 2012, <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3190.1201>.

<sup>52</sup> J. Homans dkk., “Ueber Einige Derivate Der Truxillsäuren,” *Berichte Der Deutschen Chemischen Gesellschaft* 24, no. 2 (1891): 2589–92, <https://doi.org/10.1002/cber.18910240260>.

mengadaptasi atau menegosiasikannya dengan pengalaman pribadi dan nilai lokal. Dalam konteks lagu “Alas Wirasaba”, masyarakat mungkin setuju bahwa pembangunan membawa dampak, tetapi tidak sepenuhnya setuju bahwa pembangunan bandara adalah bentuk ketidakadilan.<sup>53</sup>

- 3) *Oppositional Reading* : Audiens menolak atau menentang pesan yang disampaikan. Misalnya, ada warga yang justru melihat pembangunan sebagai kemajuan dan menolak tafsir kritis yang dibawa musisi.<sup>54</sup>

b. Relevansi

Teori Encoding–Decoding digunakan sebagai pisau penguat dalam analisis musik, karena musik merupakan medium simbolik yang mengandung makna berlapis, mulai dari lirik, bunyi, emosi, hingga performa musikal. Makna-makna tersebut tidak hadir secara tunggal, melainkan terbuka untuk ditafsirkan oleh audiens berdasarkan latar sosial dan pengalaman mereka.<sup>55</sup> Dalam konteks ini, penafsiran audiens terhadap musik sangat dipengaruhi oleh faktor seperti tingkat pendidikan, posisi kelas sosial, pengalaman agraris, serta kedekatan emosional dengan isu yang diangkat oleh musisi.<sup>56</sup>

Stuart Hall menegaskan bahwa audiens bukanlah penerima pesan yang pasif, melainkan *produsen makna (meaning makers)* yang secara aktif

---

<sup>53</sup> Jürg Schmid, “Multipliers on semilattices and semigroups of quotients,” *Houston journal of mathematics* 9 (Januari 1983): 333–43.

<sup>54</sup> Md Uddin dkk., “Life Cycle Energy and Emission Analysis of a Crystalline Silicon PV Module,” 27 Desember 2016.

<sup>55</sup> Gernot Wolfram, “Encoding/Decoding: von Stuart Hall (1980),” dalam *Schlüsselwerke: Theorien (in) der Kommunikationswissenschaft*, ed. oleh Ralf Spiller dkk. (Springer Fachmedien Wiesbaden, 2022), [https://doi.org/10.1007/978-3-658-37354-2\\_21](https://doi.org/10.1007/978-3-658-37354-2_21).

<sup>56</sup> Susan Hallam dan Evangelos Himonides, *The Power of Music: An Exploration of the Evidence*, 1 ed. (Open Book Publishers, 2022), <https://doi.org/10.11647/OBP.0292>.

menafsirkan pesan media sesuai dengan konteks sosial mereka.<sup>57</sup> Oleh karena itu, pemaknaan masyarakat Desa Wirasaba terhadap lagu “*Alas Wirasaba*” menunjukkan kemungkinan tafsir yang beragam, antara lain :

- 1) sebagian masyarakat memaknainya sebagai kritik terhadap persoalan agraria,
- 2) sebagian lainnya menafsirkannya sebagai ungkapan nostalgia dan ingatan lokal.
- 3) sementara yang lain memandang lagu tersebut sekadar sebagai hiburan.<sup>58</sup>

Dalam penelitian ini, teori Encoding–Decoding digunakan untuk:

- 1) Membaca cara masyarakat Wirasaba memaknai lirik “*Alas Wirasaba*”—apakah dominan, negosiasi, atau oposisi.<sup>59</sup>
- 2) Menjelaskan faktor sosial yang mempengaruhi perbedaan tafsir, seperti status petani, pengalaman terdampak pembangunan, atau nilai tradisi lokal.<sup>60</sup>
- 3) Memahami relasi antara pesan agraria yang diencode oleh Band Sukatani dan makna yang didecode oleh warga.

Dengan demikian, teori Encoding–Decoding menjadi kerangka analitis yang penting untuk melihat bagaimana pesan advokasi agraria dalam musik diterima secara berbeda oleh audiens berdasarkan pengalaman sosial dan posisi budaya mereka.<sup>61</sup>

---

<sup>57</sup> Hikmal Refi Ma'on dkk., “Representasi Makna Kekecewaan Lirik Lagu Janji Palsu Karya Hindia (Analisis Teori Encoding/Decoding Stuart Hall),” *Jurnal Cakrawala Akademika* 2, no. 2 (2025): 385–400, <https://doi.org/10.70182/jca.v2i2.1011>.

<sup>58</sup> Morley, David, *The Nationwide Audience: Structure and Decoding* (British Film Institute, 1980).

<sup>59</sup> John Storey, *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*, 8 ed. (Routledge, 2018), <https://doi.org/10.4324/9781315226866>.

<sup>60</sup> Storey, *Cultural Theory and Popular Culture*.

<sup>61</sup> Herbert Marcuse dan Imam Baehaqie, *Rasio and revolusi: menyuguhkan kembali doktrin hegel untuk umum* (Pustaka Pelajar, 2004).

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan mengukur efektivitas advokasi secara kuantitatif, melainkan memahami makna, proses, dan praktik advokasi kultural yang diwujudkan melalui musik. Fokus utama penelitian adalah lagu “*Alas Wirasaba*” karya Band Sukatani sebagai medium artikulasi keadilan agraria dan bagaimana pesan tersebut diproduksi, disampaikan, serta dimaknai dalam konteks sosial masyarakat agraris Desa Wirasaba.<sup>62</sup>

### 2. Lokasi dan Subjek Penelitian

#### a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Wirasaba, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih karena menjadi tempat lahir dan berkembangnya Band Sukatani, kelompok musik independen yang tumbuh dari realitas kehidupan petani. Secara geografis dan sosial, masyarakat Desa Wirasaba termasuk dalam wilayah Kabupaten Purbalingga yang didominasi oleh sektor pertanian dan perkebunan rakyat.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga (2023), lebih dari separuh penduduk usia produktif di wilayah ini bekerja di sektor agraris, menunjukkan keterkaitan erat antara kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan isu keadilan agraria yang menjadi konteks penelitian ini.<sup>63</sup> Desa ini mencerminkan

---

<sup>62</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4. ed (SAGE, 2014).

<sup>63</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga, *Kabupaten Purbalingga Dalam Angka*

tipologi masyarakat agraris yang menghadapi persoalan ketimpangan lahan dan perampasan ruang hidup.

Desa Wirasaba tidak hanya menjadi latar geografis, tetapi juga ruang sosial di mana seniman, aktivis, dan masyarakat desa saling berinteraksi. Di ruang ini, musik menjadi sarana komunikasi sosial dan pembentukan kesadaran kritis. Pemilihan lokasi ini juga merepresentasikan semangat penelitian Fakultas Dakwah untuk membaca praktik pemberdayaan dari bawah (bottom-up) yang berakar dari pengalaman masyarakat sendiri.<sup>64</sup>

#### b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri atas dua kategori utama, yaitu subjek manusia dan subjek teks.

##### 1) Subjek Manusia, yaitu:

- a) Anggota Band Sukatani, yang berperan sebagai pencipta, penggubah, dan penyampai pesan sosial melalui karya musik mereka. Mereka dipilih karena keterlibatan langsung dalam proses kreatif dan aktivitas advokasi yang diangkat dalam lagu “*Alas Wirasaba*.”
- b) Masyarakat Desa Wirasaba, khususnya petani dan warga yang menjadi pendengar karya Sukatani. Mereka dipilih untuk memahami bagaimana pesan advokasi agraria dalam lagu tersebut dipahami, dimaknai, dan direspons oleh masyarakat.

---

2023 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga, 2023), [https://purbalinggakab.bps.go.id/publication/2023/02/28/5869f3ccc17f3fc31d2856ca/kabupaten-purbalingga-dalam-angka-2023.html?utm\\_source=chatgpt.com](https://purbalinggakab.bps.go.id/publication/2023/02/28/5869f3ccc17f3fc31d2856ca/kabupaten-purbalingga-dalam-angka-2023.html?utm_source=chatgpt.com).

<sup>64</sup> “Catatan Akhir Tahun KPA 2023.”

## 2) Subjek Teks, yaitu:

Lirik lagu “Alas Wirasaba” karya Band Sukatani, yang dijadikan teks utama untuk dianalisis menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (Fairclough).<sup>65</sup> Lirik ini diposisikan bukan sekadar sebagai karya seni, tetapi sebagai *wacana sosial* yang merepresentasikan perlawanan petani terhadap ketimpangan agraria di Purbalingga.

Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni memilih informan dan teks yang dianggap paling relevan dalam menjelaskan fenomena advokasi agraria melalui musik lokal. Dalam penelitian ini, peneliti juga menempatkan diri bukan hanya sebagai pengamat, tetapi sebagai bagian dari proses dialog sosial mendengarkan, memahami, dan menginterpretasikan pengalaman masyarakat.<sup>66</sup>

## 3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan bersifat kualitatif, berupa narasi, simbol, dan makna sosial yang muncul dari teks lagu, wawancara, dan dokumentasi lapangan. Sumber data dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Data Primer, yaitu hasil wawancara dan observasi langsung terhadap anggota Band Sukatani dan masyarakat Desa Wirasaba.
- b. Data Sekunder, yaitu arsip, lirik lagu “Alas Wirasaba”, dokumentasi media, artikel berita, dan kajian akademik yang relevan dengan advokasi agraria dan

<sup>65</sup> Elya Munfarida, “ANALISIS WACANA KRITIS DALAM PERSPEKTIF NORMAN FAIRCLOUGH,” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8, no. 1 (1970): 1–19, <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i1.746>.

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Alfabeta, 2022), <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1313133>.

musik perlawanan.<sup>67</sup> Pendekatan ini memberi ruang bagi data untuk “berbicara” dari pengalaman masyarakat sendiri, bukan sekadar mengikuti kerangka teori dari luar.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan tiga teknik utama pada proses penelitian ini, yaitu :

##### a. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Dilakukan untuk menggali narasi personal, pengalaman kreatif, dan makna sosial di balik lagu “*Alas Wirasaba.*” Wawancara dilakukan dengan pendekatan dialogis agar informan merasa dihargai dan nyaman dalam berbagi pengalaman. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali narasi personal dan makna sosial di balik pengalaman informan.

##### b. Obsevasi Partisipatif

Peneliti hadir langsung di Desa Wirasaba untuk mengamati konteks sosial, suasana komunitas, dan aktivitas musik Sukatani. Melalui observasi ini, peneliti memahami dinamika advokasi bukan hanya sebagai konsep, tetapi sebagai pengalaman hidup yang nyata. Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami makna sosial dari tindakan dalam konteks aslinya.

##### c. Dokumentasi

Meliputi pengumpulan lirik lagu, video pertunjukan, dan artikel media sebagai data pendukung yang memperkuat interpretasi hasil wawancara dan observasi. Ketiganya digunakan secara terpadu sesuai pendekatan penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman makna, proses, dan konteks sosial secara

---

<sup>67</sup> Creswell, *Research Design*.

holistik.<sup>68</sup>

#### 5. Teknik Validasi Data

Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antara anggota band dan masyarakat, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan memadukan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Selain itu, dilakukan member check sebagai bentuk dialog etis antara peneliti dan informan untuk memastikan hasil interpretasi sesuai dengan pengalaman nyata mereka. Prinsip kejujuran, keterbukaan, dan penghargaan terhadap informan dijaga sebagai bagian dari etika penelitian dakwah humanis.<sup>69</sup>

#### 6. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan menggunakan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough, yang mencakup tiga dimensi utama:

##### a. Analisis Teks (Textual Analysis)

Menganalisis struktur kebahasaan, diksi, dan simbol dalam lirik “Alas Wirasaba.”

##### b. Analisis Praktik Diskursif (Discursive Practice)

Menelusuri bagaimana lagu diproduksi, disebar, dan diterima oleh masyarakat petani.

##### c. Analisis Praktik Sosial (Social Practice)

Menghubungkan wacana lagu dengan realitas agraria di Desa Wirasaba,

---

<sup>68</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*.

<sup>69</sup> Creswell, *Research Design*.

serta menafsirkan makna advokasi dan kesadaran kolektif di baliknya.<sup>70</sup> Proses analisis dilakukan secara reflektif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menempatkan diri bukan hanya sebagai analis teks, tetapi juga sebagai pembelajar yang mendengarkan “suara-suara kecil” yang sering terpinggirkan dalam wacana pembangunan

Pemilihan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam penelitian ini didasarkan pada kemampuannya untuk membaca relasi antara teks, praktik sosial, dan struktur kekuasaan. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya menganalisis lirik lagu sebagai teks, tetapi juga melihat bagaimana lagu tersebut diproduksi, disebar, dan dimaknai dalam konteks sosial masyarakat, sehingga relevan dengan kajian advokasi kultural dan audiopolitics yang digunakan dalam penelitian ini.<sup>71</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan secara tematik dan reflektif untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana musik dapat menjadi media advokasi keadilan agraria bagi masyarakat desa.

Bab I Pendahuluan mengantarkan pembaca pada konteks sosial, persoalan agraria, dan mengapa musik “Alas Wirasaba” dipilih sebagai ruang artikulasi perjuangan masyarakat. Bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika pembahasan yang menjadi arah perjalanan penelitian.

Kajian Teoretis dan Penelitian Terdahulu berfungsi memperkuat dasar

<sup>70</sup> Norman Fairclough, *Discourse and Social Change*, Reprinted (Polity Press, 2009).

<sup>71</sup> Munfarida, “ANALISIS WACANA KRITIS DALAM PERSPEKTIF NORMAN FAIRCLOUGH.”

konseptual penelitian. Di dalamnya dijelaskan teori utama menggunakan Advokasi Kultural (Ife & Tesoriero), dan Teori penguat menggunakan Audiopolitic, dan Encoding Decoding (Stuart Hall) yang bersama-sama membantu peneliti membaca realitas sosial melalui simbol, bahasa, dan praktik kebudayaan. Kajian ini menunjukkan bahwa teori bukan sekadar alat analisis, tetapi juga jembatan untuk memahami pengalaman manusia dalam konteks sosialnya.

Metodologi Penelitian menguraikan cara peneliti mendekati realitas masyarakat Wirasaba secara partisipatif dan dialogis. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti hadir untuk mendengarkan, memahami, dan merefleksikan makna yang dibangun oleh para pelaku budaya. Bab ini juga menjelaskan sumber data, teknik pengumpulan data, keabsahan data, serta prosedur analisis yang menjamin keterbukaan dan etika penelitian.

Bab III Hasil Penelitian dan Pembahasan menyajikan hasil temuan lapangan dan analisis wacana terhadap lagu “Alas Wirasaba.” Melalui teori Advokasi Kultural (jim ife & tesorio), Audiopolitics dan Encoding Decoding (stuart hall), bab ini menelusuri bagaimana bahasa, simbol, dan pengalaman sosial para petani direpresentasikan melalui musik Sukatani. Pembahasan diarahkan untuk memperlihatkan bagaimana seni menjadi ruang advokasi kultural yang menumbuhkan kesadaran kritis dan solidaritas sosial di tingkat lokal.

Bab IV Penutup berisi kesimpulan dan refleksi penelitian yang menegaskan peran musik sebagai medium advokasi kultural yang merepresentasikan kehilangan ruang hidup masyarakat. Bab ini juga memuat saran untuk pengembangan penelitian dan gerakan sosial ke depan, dengan semangat untuk terus memuliakan suara dan

pengalaman masyarakat akar rumput.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Band Sukatani menggunakan lagu *Alas Wirasaba* sebagai strategi advokasi kultural dalam merespons persoalan keadilan agraria yang terjadi di Desa Wirasaba, Kabupaten Purbalingga. Berdasarkan analisis menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, pada dimensi teks ditemukan bahwa lirik lagu merepresentasikan narasi kehilangan ruang hidup, perubahan lanskap agraria, dan memori kolektif masyarakat akibat pembangunan yang mengubah kawasan Alas Wirasaba menjadi area bandara.

Penggunaan bahasa Banyumasan, simbol-simbol agraria, serta narasi pengalaman masa kecil menjadi strategi diskursif yang menghadirkan kritik sosial secara kultural dan non-konfrontatif. Pada dimensi praktik diskursif, lagu diproduksi dan disebarluaskan melalui pertunjukan musik, media sosial, YouTube, dan platform digital lainnya sehingga mampu memperluas jangkauan pesan advokasi kepada masyarakat. Sementara pada dimensi praktik sosial, lagu tersebut merefleksikan realitas perubahan ruang hidup masyarakat agraris serta menghadirkan wacana alternatif mengenai keadilan agraria yang selama ini kurang mendapatkan ruang dalam diskursus pembangunan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa strategi advokasi kultural Band Sukatani tidak hanya diwujudkan melalui lirik lagu, tetapi juga melalui estetika musik punk agraris, penggunaan bahasa lokal Banyumasan, simbol visual seperti

balaclava, praktik berbagi hasil pertanian kepada penonton, serta berbagai bentuk performativitas yang memperkuat identitas agraris masyarakat. Seluruh unsur tersebut bekerja sebagai medium penyadaran sosial yang membangun kedekatan emosional antara pesan advokasi dan pengalaman hidup masyarakat. Dalam perspektif Audiopolitics, musik berfungsi sebagai ruang artikulasi pengalaman sosial yang mampu menghubungkan emosi, ingatan, dan kesadaran kolektif masyarakat terhadap persoalan agraria.

Adapun dinamika pemaknaan dan respons masyarakat Desa Wirasaba terhadap lagu *Alas Wirasaba* menunjukkan bahwa penerimaan audiens tidak berlangsung secara linear. Berdasarkan teori Encoding-Decoding Stuart Hall, masyarakat memaknai lagu melalui posisi dominan, negosiasi, dan oposisi sesuai dengan pengalaman sosial, latar budaya, tingkat pengetahuan, serta kedekatan mereka dengan perubahan ruang hidup yang terjadi.

Sebagian masyarakat memandang lagu tersebut sebagai representasi nyata kondisi Desa Wirasaba dan sarana refleksi atas perubahan agraria yang mereka alami. Sebagian lainnya menikmati lagu lebih sebagai karya musik tanpa memahami seluruh pesan advokatif yang terkandung di dalamnya. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan advokasi kultural tidak diukur dari keseragaman respons, melainkan dari kemampuannya membuka ruang dialog, refleksi sosial, membangun memori kolektif, serta menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat terhadap persoalan keadilan agraria.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa musik dapat berfungsi sebagai medium advokasi kultural yang efektif dalam menyuarakan pengalaman

masyarakat akar rumput, memperkuat identitas komunitas, membangun kesadaran sosial, dan menghadirkan wacana keadilan agraria melalui pendekatan budaya yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat dibandingkan bentuk advokasi yang bersifat formal dan konfrontatif. Temuan ini sekaligus memperlihatkan relevansi musik sebagai instrumen dakwah kultural dan pemberdayaan masyarakat dalam perspektif Pengembangan Masyarakat Islam.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi advokasi kultural Band Sukatani dalam merespons keadilan agraria melalui lagu *Alas Wirasaba*, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai berikut:

1. Bagi akademisi dan Peneliti Selanjutnya, Penelitian ini masih berfokus pada strategi advokasi kultural yang direpresentasikan melalui satu karya musik, yaitu lagu *Alas Wirasaba*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian pada karya-karya lain dari Band Sukatani maupun kelompok musik independen lainnya yang mengangkat isu sosial dan agraria. Selain itu, penelitian mendatang dapat menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti etnografi, semiotika, ekonomi politik media, atau kajian gerakan sosial untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara musik, budaya, advokasi sosial, dan pemberdayaan masyarakat.
2. Bagi Band Sukatani dan Pelaku Seni, Band Sukatani diharapkan dapat terus mengembangkan praktik advokasi kultural melalui karya-karya musik yang mengangkat isu-isu sosial, agraria, lingkungan, dan kehidupan masyarakat akar rumput. Penggunaan bahasa lokal, simbol budaya, dan pengalaman masyarakat

terbukti mampu memperkuat kedekatan emosional antara pesan yang disampaikan dengan audiens. Selain itu, perlu adanya perluasan ruang edukasi melalui diskusi publik, kolaborasi dengan komunitas masyarakat, serta pemanfaatan media digital agar pesan advokasi yang disampaikan tidak hanya berhenti pada ranah hiburan, tetapi juga mampu meningkatkan kesadaran kritis masyarakat terhadap persoalan keadilan sosial.

3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi terhadap perubahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar, sehingga masyarakat dapat memiliki kesadaran yang lebih kritis terhadap dinamika pembangunan tanpa harus selalu dimaknai sebagai bentuk perlawanan terbuka.
4. Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, penting untuk lebih memperhatikan dimensi sosial dan kultural dalam setiap kebijakan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan perubahan ruang hidup masyarakat, agar kebijakan yang diambil tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan pengalaman dan kebutuhan masyarakat lokal.
5. Bagi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa musik dan budaya dapat menjadi instrumen dakwah transformatif yang efektif dalam membangun kesadaran sosial masyarakat. Oleh karena itu, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam diharapkan dapat mendorong pengembangan kajian-kajian dakwah kultural, advokasi berbasis seni, serta pemberdayaan masyarakat melalui media kreatif sebagai bagian dari upaya mewujudkan keadilan sosial dan keberpihakan kepada kelompok-kelompok yang rentan terhadap berbagai bentuk ketimpangan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- “ADVOKASI MELALUI MUSIK: STUDI KASUS LAGU ‘WE WILL NOT GO DOWN’ DALAM GERAKAN KEBEBASAN GAZA | HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis.” Diakses 8 Mei 2026.  
<https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/149>.
- Alexander, Andi, dan Shiddiq Sugiono. “Musik Protes di Indonesia Pada Era Reformasi: Sebuah Kajian Historis.” *Jurnal Kajian Seni* 8, no. 1 (2021): 67.  
<https://doi.org/10.22146/jksks.66305>.
- Almas, Moses Christian, Oktori Stenly Merang, Aan Surya Payunglangi, dan Erik Jeansen. “Kritik Sosial dalam Musik.” *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik* 4, no. 2 (2022): 76–84.  
<https://doi.org/10.24036/musikolastika.v4i2.91>.
- Amin, Mohammad. *Musik itu politik: studi pengaruh kebijakan kebudayaan pada perubahan musik*. Cetakan pertama. With Mukhlis Paeni dan Melani Budianta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021.
- “Analisis wacana : pengantar analisis teks media / Eriyanto; pengantar, Dedy N. Hidayat; editor, Nurul Huda S.A | OPAC Perpustakaan Nasional RI.” Diakses 21 Desember 2025.  
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=152135&pType=Title&pLembarkerja=-1&pLokasi=-1&pPilihan=default&pDataItem=Analisis%20Wacana%3A%20Pengantar%20Analisis%20Teks%20Media>.
- Attali, Jacques, dan Jacques Attali. *Noise: The Political Economy of Music*. Theory and History of Literature 16. Manchester Univ. Pr, 1985.
- Auni Maliki, Fauza Subhan Irawan, Purwanto Putra, Ahmad Riza Faizal, dan Zaimasuri Zaimasuri. “Analisis Wacana Kritis Van Dijk Terhadap Lirik Lagu ‘Bayar Bayar Bayar’ oleh Band Sukatani.” *Abstrak : Jurnal Kajian Ilmu seni, Media dan Desain* 2, no. 3 (2025): 27–42. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v2i3.609>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga. *Kabupaten Purbalingga Dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga, 2023.  
[https://purbalinggakab.bps.go.id/publication/2023/02/28/5869f3ccc17f3fc31d2856ca/kabupaten-purbalingga-dalam-angka-2023.html?utm\\_source=chatgpt.com](https://purbalinggakab.bps.go.id/publication/2023/02/28/5869f3ccc17f3fc31d2856ca/kabupaten-purbalingga-dalam-angka-2023.html?utm_source=chatgpt.com).
- Bamhare, M. “The Zimbabwe Book Development Council.” *Information Development* 10, no. 1 (1994): 21–22. <https://doi.org/10.1177/026666699401000106>.
- Bartlett, Cheryl M., dan Roy C. Anderson. “*Lemdana Wernaarti* n.Sp. and Other Filarioid Nematodes from *Bubo Virginianus* and *Asio Otus* (Strigiformes) in Ontario, Canada, with a Revision of *Lemdana* and a Key to Avian Filarioid Genera.” *Canadian Journal of Zoology* 65, no. 5 (1987): 1100–1109.  
<https://doi.org/10.1139/z87-174>.

- Buttolph, Lita, dan Eric T. Jones. "Using Public Forestlands to Supplement Nontimber Forest Product Supplies for Small Private Forestland-Based Businesses." Preprint, Portland, OR: Institute for Culture and Ecology, 2012. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3190.1201>.
- Capucho, Filomena. "• Capucho, F. & Silva, M. P (2016). New contexts, new processes, new strategies: the co-construction of meaning in plurilingual interactions. *Rev. Domínios de lingu@gem*, vol. 10, n° 4 (ISSN: 1980-5799) [online <http://www.seer.ufu.br/index.php/dominiosdelinguagem/article/view/34595>]." *Domínios de lingu@gem* 10 (Januari 2016): s/p.
- "Catatan Akhir Tahun KPA 2023: Dekade Krisis Agraria: Warisan Nawacita dan Masa Depan Reforma Agraria Pasca Perubahan Politik 2024." *Pustaka Agraria*, t.t. <https://www.pustakaagraria.or.id/2024/01/catatan-akhir-tahun-kpa-2023-dekade.html>.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4. ed. SAGE, 2014.
- Darlene, Esther. "Identitas Kultural Musik Pop Indonesia dalam Konteks Seni Urban." *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 7, no. 1 (2024): 49–61. <https://doi.org/10.37368/tonika.v7i1.573>.
- Dimić, Zoran. "Music, Leisure and Politics." *Res Facta Nova. Teksty o muzyce współczesnej*, no. 25 (34) (Juli 2025): 55–63. <https://doi.org/10.14746/rfn.2024.25.4>.
- Dugtrax Records. "Gelap Gempita, by Sukatani." Diakses 29 April 2026. <https://dugtrax.bandcamp.com/album/gelap-gempita>.
- Dwiyanti, Andi Amitya Resty. "Dari Panggung Ke Kebijakan Musik Sebagai Media Advokasi Dan Partisipasi Politik Kaum Muda." *PUBLIC CORNER* 20, no. 01 (2025): 77–87. <https://doi.org/10.24929/fisip.v20i01.4524>.
- Eriyanto. *Analisis wacana: pengantar analisis teks media*. Cet. 1. LKiS Yogyakarta, 2001.
- Eyerman, Ron, dan Andrew Jamison. *Music and Social Movements: Mobilizing Traditions in the Twentieth Century*. 1 ed. Cambridge University Press, 1998. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511628139>.
- Fairclough, Norman. *Critical discourse analysis: the critical study of language*. Language in social life series. Longman, 1995.
- Fairclough, Norman. *Discourse and Social Change*. Reprinted. Polity Press, 2009.
- Fairclough, Norman. *Discourse and Social Change*. Reprinted. Polity Press, 2009.
- Fauzi, Noer. *Petani & penguasa: dinamika perjalanan politik agraria Indonesia*. Cetakan kedua. INSISTPress, 2017.

- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed: 50th Anniversary Edition*. 4th ed. With Donald P. Macedo. Bloomsbury Publishing USA, 2018.
- Frith, Simon. *Performing Rites: On the Value of Popular Music*. 1. Harvard Univ. Press pb. ed., 3. print. Harvard Univ. Press, 1999.
- Gelap Gempita: Perpaduan Punk Dan Agraris Oleh Sukatani – LPM Hayamwuruk*. 11 Juni 2024. <https://lpmhayamwuruk.org/2024/06/gelap-gempita-perpaduan-punk-dan-agraris-oleh-sukatani.html>.
- Hall, Stuart, ed. *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies, 1972-79*. Hutchinson, 1980. <https://doi.org/10.4324/9780203381182>.
- Hall, Stuart. *Encoding and Decoding in the Television Discourse: Paper for the Council of Europe Colloquy on "Training in the Critical Reading of Televisual Language", Organized by the Council and the Centre for Mass Communication Research, University of Leicester, September 1973*. Centre for Contemporary Cultural Studies, University of Birmingham, 1973.
- Hallam, Susan, dan Evangelos Himonides. *The Power of Music: An Exploration of the Evidence*. 1 ed. Open Book Publishers, 2022. <https://doi.org/10.11647/OBP.0292>.
- Hermawan, Eri, Taufik Nurohman, dan Wiwi Widiastuti. "Van Dijk's Critical Discourse Analysis of The 'Dapur Keluarga' Song and Its Relevance To The Corruption, Collusion, and Nepotism Phenomenon in Indonesia." *International Journal of Social Sciences Review* 3, no. 1 (2022): 73–94. <https://doi.org/10.57266/ijssr.v3i1.79>.
- Hikmal Refi Ma'on, Muhammad Tsabit, dan Riasri Novianita. "Makna Kekecewaan dalam Lirik Lagu Janji Palsu Karya Hindia: Analisis Teori Encording/Decoding Stuart Hall." *Jurnal Cakrawala Akademika* 2, no. 2 (2025): 385–400. <https://doi.org/10.70182/jca.v2i2.1011>.
- Hofer, Richard. *Advocacy Practice for Social Justice*. Third edition. Lyceum Books, Inc., 2016.
- Homans, J., R. Steltzner, dan A. Sukow. "Ueber Einige Derivate Der Truxillsäuren." *Berichte Der Deutschen Chemischen Gesellschaft* 24, no. 2 (1891): 2589–92. <https://doi.org/10.1002/cber.18910240260>.
- IPB University, dan Muhammad Yusran Darmawan. "Iwan Fals, Music, and the Voice of Resistance." *I-Pop: International Journal of Indonesian Popular Culture and Communication* 1, no. 1 (2020): 41–62. <https://doi.org/10.36782/i-pop.v1i1.28>.
- "JDIH Kabupaten Purbalingga." Diakses 1 Mei 2026. <https://jdih.purbalinggakab.go.id/apps/dokumen/perda/711a442a-d2c7-46bb-b631-b7f3c5f57c5c/detail>.
- Jim Ife; Frank Tesoriero. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Pustaka Pelajar, 2008.

- Kleden, Ignas. *Sikap ilmiah dan kritik kebudayaan*. Cet. 2. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1988.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka, 1984.
- Kompas.com*. “Profil Band Sukatani, Grup Musik Punk Bertopeng Asal Purbalingga.” 2025. [https://www.kompas.com/jawa-barat/read/2025/02/21/125059888/profil-band-sukatani-grup-musik-punk-bertopeng-asal-purbalingga?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.kompas.com/jawa-barat/read/2025/02/21/125059888/profil-band-sukatani-grup-musik-punk-bertopeng-asal-purbalingga?utm_source=chatgpt.com).
- Layan, Septina, Sara Dewanti Purba, Markus Rumbino, dan Agustina Marwati. “Ekspresi Musikal Black Brothers Sebagai Resistensi Budaya Papua Pada Masa Orde Baru.” *Pacific Performing Arts Review* 1, no. 1 (2025): 40–54.
- Lestari, Dewi Tika. “Membangun Harmoni Sosial Melalui Musik dalam Ekspresi Budaya Orang Basudara di Maluku.” *Panggung* 30, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i3.1267>.
- “Lirik Lagu ‘Alas Wirasaba’ – Sukatani dan Terjemahan Bahasa Indonesia - Sonora.id.” Diakses 3 Mei 2026. <https://www.sonora.id/read/424222196/lirik-lagu-alas-wirasaba-sukatani-dan-terjemahan-bahasa-indonesia>.
- Marcuse, Herbert, dan Imam Baehaqie. *Rasio and revolusi: menyuguhkan kembali doktrin hegel untuk umum*. Pustaka Pelajar, 2004.
- “Mengenal Band Sukatani, Band Punk Asal Purbalingga.” Diakses 3 Mei 2026. [https://mediaindonesia.com/hiburan/745579/mengenal-band-sukatani-band-punk-asal-purbalingga#google\\_vignette](https://mediaindonesia.com/hiburan/745579/mengenal-band-sukatani-band-punk-asal-purbalingga#google_vignette).
- Morley, David. *The Nationwide Audience: Structure and Decoding*. British Film Institute, 1980.
- Munfarida, Elya. “ANALISIS WACANA KRITIS DALAM PERSPEKTIF NORMAN FAIRCLOUGH.” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8, no. 1 (1970): 1–19. <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i1.746>.
- “Musik Sebagai Kritik Sosial Dalam Album Gelap Gempita Karya Band Sukatani (Studi Kritis Dakwah Humanis) - Etheses UIN K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.” Diakses 9 Mei 2026. <http://etheses.uingusdur.ac.id/17513/>.
- Nariswari, Sita. “‘Di Setiap Kamis, Nyali Berlapis’: Analisis Semiotika Permohonan Keadilan Ham Pada Lagu ‘Jingga’ Karya Efek Rumah Kaca.” *Jurnal Komunikasi dan Media* 1, no. 2 (2021): 81–92. <https://doi.org/10.24167/jkm.v1i2.3188>.
- “Punk ‘Sukatani’, Ajojing di Pusaran Krisis Agraria - Jurno.id.” Diakses 8 Mei 2026. <https://jurno.id/punk-sukatani-ajojing-di-pusaran-krisis-agraria>.
- Purbalingga, Badan Pusat Statistik Kabupaten. “Kecamatan Bukateja Dalam Angka 2023.” Diakses 1 Mei 2026. <https://purbalinggakab.bps.go.id/id/publication/2023/09/26/8f0e5c67bce9ecd639256df5/kecamatan-bukateja-dalam-angka-2023.html>.

- Putra, Romi Iriandi, Tiara Indah, dan Mahesa Maulana. "SENI MUSIK SEBAGAI KRITIK SOSIAL MELAU LAGU 'BAYAR BAYAR BAYAR' OLEH BAND SUKATANI." *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi (J-SIKOM)* 6, no. 2 (2025): 416–31. <https://doi.org/10.36085/jsikom.v6i2.9311>.
- Rahadianto Sutopo, Oki, Gregorius Ragil Wibawanto, dan Agustinus Aryo Lukisworo. "Resist or perish! Understanding the mode of resistance among young DIY Indonesian musicians." *Perfect Beat* 20, no. 2 (2021): 116–33. <https://doi.org/10.1558/prbt.40851>.
- Rahardjo, M. Dawam. *Islam dan transformasi sosial-ekonomi*. Cet. 1. Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1999.
- Redaksi, Tim. "Musik di Indonesia; Sejarah dan Perkembangan Kontemporer." *NI*, 5 Agustus 2024. <https://www.nusantarainstitute.com/musik-di-indonesia-sejarah-dan-perkembangan-kontemporer/>.
- ResearchGate. "(PDF) Sosiologi Seni (Edisi 2)." Diakses 5 Juni 2026. [https://www.researchgate.net/publication/361435685\\_Sosiologi\\_Seni\\_Edisi\\_2](https://www.researchgate.net/publication/361435685_Sosiologi_Seni_Edisi_2).
- Rozaki, Abdur. *Islam, Oligarki Politik, Dan Perlawanan Sosial*. IRCiSoD, 2021.
- Rusmanto, Toto. "Pemerintah Pusat Aktifkan Bandara Soedirman, Pemkab Purbalingga Siapkan Penanganan Infrastruktur - Krjogja." Pemerintah Pusat Aktifkan Bandara Soedirman, Pemkab Purbalingga Siapkan Penanganan Infrastruktur - Krjogja. Diakses 5 Juni 2026. <https://www.krjogja.com/banyumas/1245101647/pemerintah-pusat-aktifkan-bandara-soedirman-pemkab-purbalingga-siapkan-penanganan-infrastruktur>.
- Sasono, Rizky. "Audiopolitics and Social Movements: Popular Music in Indonesia's Corrupted Reform Era." *Annali di Ca' Foscari. Serie orientale*, no. 2 (Desember 2024): JournalArticle\_16638. <https://doi.org/10.30687/AnnOr/2385-3042/2024/02/002>.
- Schmid, Jürg. "Multipliers on semilattices and semigroups of quotients." *Houston journal of mathematics* 9 (Januari 1983): 333–43.
- Scribd. "Musik dan Kekuasaan Sosial: Analisis Budaya | PDF." Diakses 5 Juni 2026. <https://id.scribd.com/document/892506030/Musik-Sebagai-Ekspresi-Kekuasaan-Sosial>.
- Sihabuddin, Sihabuddin, Andri Astuti Itasari, Dewi Maria Herawati, dan Haryo Kusumo Aji. "Komunikasi Musik: Hubungan Erat Antara Komunikasi dengan Musik." *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media* 12, no. 1 (2023): 55–62. <https://doi.org/10.35457/translitera.v12i1.2679>.
- "Sosiologi Musik | PDF." Diakses 5 Juni 2026. <https://id.scribd.com/document/498846760/SOSIOLOGI-MUSIK>.
- Storey, John. *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*. 8 ed. Routledge, 2018. <https://doi.org/10.4324/9781315226866>.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, 2022.  
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1313133>.
- “Sukatani – Alas Wirasaba Lyrics | Genius Lyrics.” Diakses 19 Mei 2026.  
<https://genius.com/Sukatani-alas-wirasaba-lyrics>.
- Tahlia, Agnesya Irnadia dan Rizky Abrian. “MUSIK SEBAGAI KRITIK SOSIAL TERHADAP PEMERINTAH: KAJIAN ANALISIS WACANA NORMAN FAIRCLOUGH ( LAGU KRITIK LAGI – FEAST).” *An-Nas* 7, no. 2 (2023): 178–90. <https://doi.org/10.32665/annas.v7i2.2287>.
- Tempo. “Album Gelap Gempita, Suara Keresahan Duo Sukatani | tempo.co.” 4 Februari 2024. <https://www.tempo.co/arsip/karya-seni-pilihan-tempo-2023-817260>.
- Umar, Mahmud Hi., Suwarti, dan Nurlaila Kadarwati Papuluwa. “Analisis Ketimpangan Penguasaan dan Pemilikan Tanah Pasca Reforma Agraria di Indonesia.” *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 8, no. 11 (2023): 6479–90.  
<https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i11.13918>.
- VOI. “Kebebasan Ekspresi Bersama Band Sukatani.” t.t. <https://voi.id/tulisan-seri/464195/kebebasan-ekspresi-bersama-band-sukatani>.
- Wiradi, Gunawan. *Reforma agraria: perjalanan yang belum berakhir*. Ed. baru. Konsorsium Pembaruan Agraria, 2009.
- Wolfram, Gernot. “Encoding/Decoding: von Stuart Hall (1980).” Dalam *Schlüsselwerke: Theorien (in) der Kommunikationswissenschaft*, disunting oleh Ralf Spiller, Christian Rudeloff, dan Thomas Döbler. Springer Fachmedien Wiesbaden, 2022.  
[https://doi.org/10.1007/978-3-658-37354-2\\_21](https://doi.org/10.1007/978-3-658-37354-2_21).